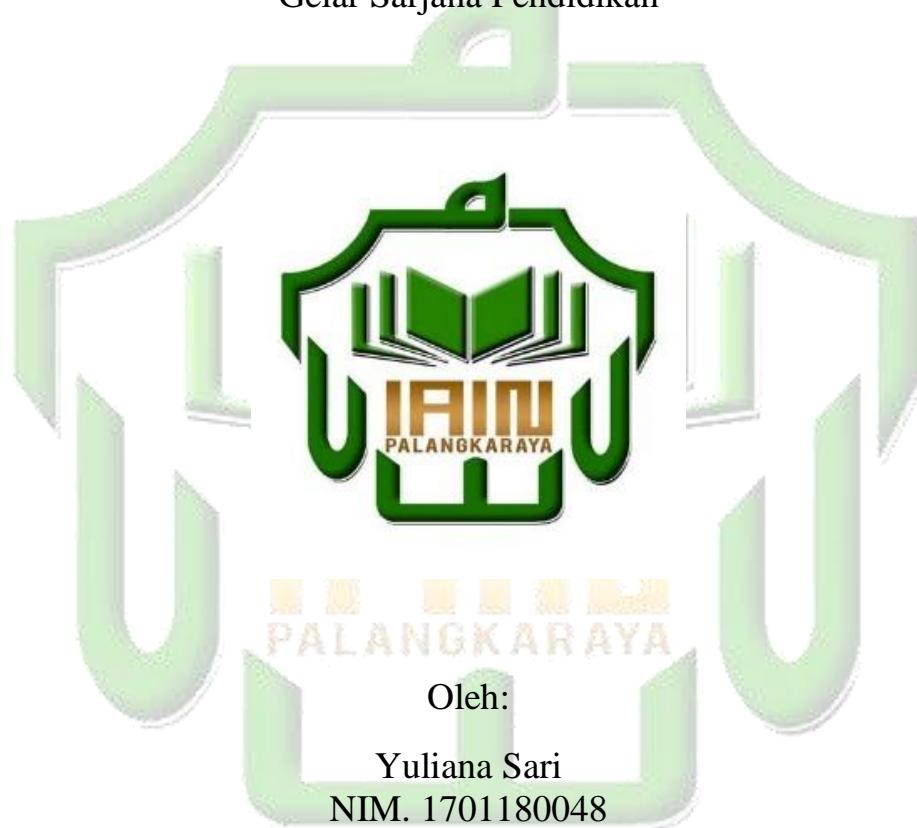


**PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI RA ASMAUL HUSNA PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Yuliana Sari  
NIM. 1701180048

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
TAHUN 2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Sari

NIM : 1701180048

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 8 Januari 2022  
Yang membuat pernyataan,



Yuliana Sari  
NIM. 1701180048

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia  
5-6 Tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya  
Nama : Yuliana Sari  
NIM : 1701180048  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 8 Januari 2022

Pembimbing I,



Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd  
NIP. 19700725 200312 1 001

Pembimbing II,



Muzakki, M.Pd  
NIP. 19860515 201903 1 012

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah



Sri Hidayati, M.A  
NIP.19720929 199803 2 002

**NOTA DINAS**

Hal : Mohon Diuji Skripsi  
Saudari Yuliana Sari

Palangka Raya, 8 Januari 2022

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK  
IAIN Palangka Raya  
di-  
Palangka Raya

*Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Yuliana Sari**

NIM : **1701180048**

Judul : **PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA ASMAUL HUSNA  
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I



Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd  
NIP. 19700725 200312 1 001

Pembimbing II



Muzakki, M.Pd  
NIP. 19860515 201903 1 012

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di  
RA Asmaul Husna Palangka Raya

Nama : Yuliana Sari

NIM : 1701180048

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diuji dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 11 Maret 2022 M / 8 Syaban 1443 H

### TIM PENGUJI:

1. Sri Hidayati, M.A  
(Ketua Sidang / Penguji) (.....)
2. Saudah, M.Pd. I  
(Penguji Utama) (.....)
3. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd  
(Penguji) (.....)
4. Muzakki, M.Pd  
(Sekretaris / Penguji) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671103 199303 2 001

**PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI RA ASMAUL HUSNA PALANGKA RAYA**

**ABSTRAK**

Pengembangan nilai agama dan moral pada diri anak merupakan salah satu aspek yang harus distimulasi sejak usia dini agar anak kelak menjadi orang yang mempunyai nilai agama dan moral yang baik. Penanaman nilai agama dan moral ini memerlukan dukungan dari pihak orang tua, lembaga pendidikan maupun lingkungan sekitar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) Pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya dan 2) Metode mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek pada penelitian ini adalah 13 orang anak kelas B3 dengan kriteria sudah bisa menghafalkan Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Nas, niat berwudhu, doa sesudah berwudhu, dan satu orang guru kelas. Sedangkan informan penelitian adalah satu orang guru pendamping kelas dan kepala sekolah RA Asmaul Husna Palangka Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya dilaksanakan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. 2) Metode pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya dalam pelaksanaannya menggunakan metode bermain, metode bercerita, metode nasihat, metode penghargaan dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode bernyanyi.

**Kata kunci:** nilai agama dan moral, anak usia 5-6 tahun

# **DEVELOPMENT OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES FOR CHILDREN BETWEEN THE AGES 5-6 YEARS AT RA ASMAUL HUSNA PALANGKA RAYA**

## **ABSTRACT**

The development of religious and moral values in children is a feature that must be encouraged from a young age in order for children to grow up to be persons with good religious and moral values. Parents, educational institutions, and the child's environment must all work together to instill religious and moral ideals. The purpose of this research is to describe 1) Development of religious and moral values for children between the ages 5-6 years at RA Asmaul Husna Palangka Raya, and 2) Methods for developing religious and moral values for children aged 5-6 years at RA Asmaul Husna Palangka Raya.

This study uses a qualitative descriptive method, the subjects in this study were 13 B3 grade children who met the requirements of being able to memorize Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Nas, intention to conduct ablution, prayer after ablution, and one class teacher. Meanwhile, the research informant was RA Asmaul Husna Palangka Raya school's head and a class assistant teacher. In this survey, the method of collecting data was observation, interview, and documentation, and the verification method was source triangulation and technical triangulation. The data analysis process was then broken down into four stages: data gathering, data reduction, data presentation, and data verification.

The findings revealed that: 1) in RA Asmaul Husna Palangka Raya, the formation of religious and moral values for children aged 5-6 years was carried out in compliance with the Child Development Achievement Level Standard. 2) At RA Asmaul Husna Palangka Raya, the play technique, storytelling method, counsel method, reward and punishment method, habituation method, and singing method were used to build religious and moral values for children aged 5-6 years.

**Key words: the formation of religious and moral, 5-6 years old of child**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan Karunianya karena sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan umur yang berkah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya” tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., yang telah memberikan fasilitas selama penulis mengikuti perkuliahan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., yang telah memberikan izin kepada penulis untuk kuliah di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd., yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.



4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, M.A., yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan juga sebagai Dosen Pembimbing akademik Ibu Saudah, M.Pd.I., yang telah memberikan dukungan moril untuk segera menyelesaikan skripsi, motivasi, bimbingan serta saran yang membangun.
6. Dosen Pembimbing I dan II, Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd. dan Bapak Muzakki, M.Pd., yang selama ini telah memberikan masukan, motivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
7. Kepala Sekolah dan juga guru-guru RA Asmaul Husna Palangka Raya, yang telah memberikan izin dan informasi selama penulis melakukan penelitian di lembaga.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini serta untuk kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Palangka Raya, 9 Januari 2022

Penulis,

Yuliana Sari

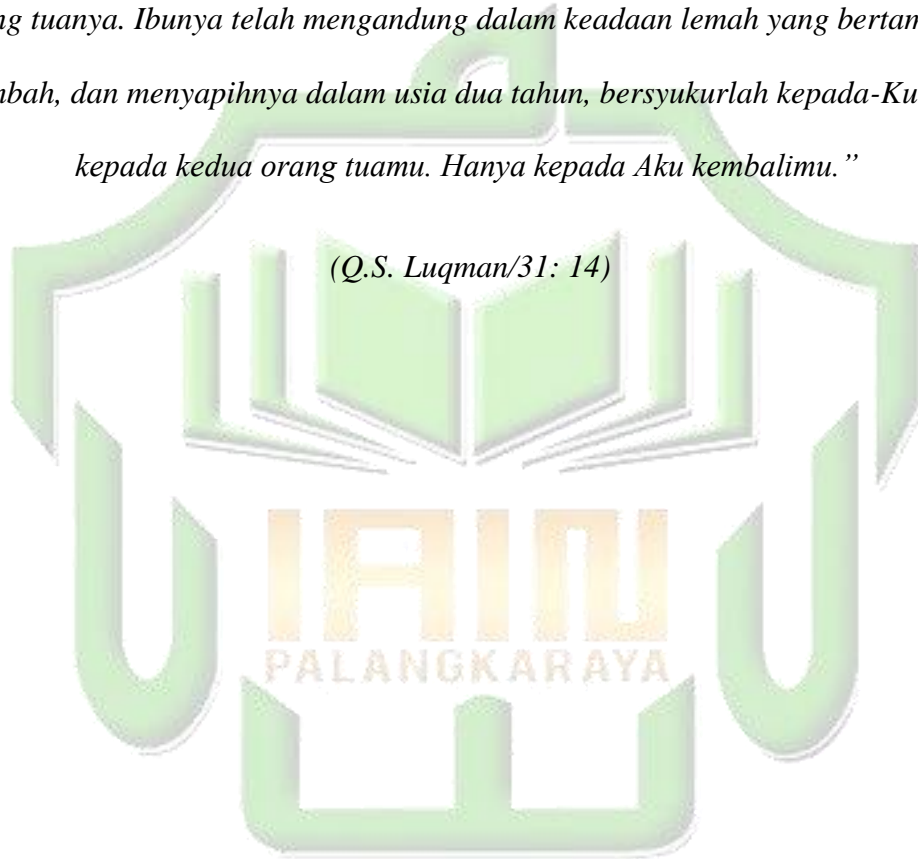
## MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (سورة لقمان/ ١٤: ٣١)

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”*

(Q.S. Luqman/31: 14)



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas rahmat dan Karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang penulis cintai dan sayangi:

Ayahanda (Abdul Wahab) dan Ibunda (Nuriyawati) tercinta, yang tiada hentinya selama ini memberikan semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan. Sampai kapanpun tidak akan terbalas semua jasa-jasa yang telah kalian berikan. Adikku (Khairunisa) dan Nenekku (Hj. Masyitah dan Hj. Norani) tersayang, yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam menuntut ilmu. Teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2017 “Calon Pendidik Muda”. Terima kasih sekali lagi.

(Yuliana Sari)

PALANGKARAYA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR SINGKATAN .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	6
C. Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Definisi Operasional .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II TELAAH TEORI .....	15
A. Deskripsi Teoritik .....	15

1. Anak Usia Dini .....	15
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	15
b. Karakteristik Anak Usia Dini .....	16
2. Pengembangan Nilai Agama dan Moral .....	19
a. Pengertian Pengembangan Nilai Agama dan Moral .....	19
b. Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral .....	22
3. Metode Mengembangkan Nilai Agama dan Moral .....	26
a. Metode Internalisasi .....	27
b. Metode Bermain .....	27
c. Metode Bercerita .....	27
d. Metode Nasihat .....	28
e. Metode Penghargaan dan Hukuman .....	28
f. Metode Pembiasaan .....	29
g. Metode Bernyanyi .....	29
h. Metode Karyawisata .....	29
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian .....	30
1. Kerangka Berpikir .....	30
2. Pertanyaan Penelitian .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian .....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	34
C. Instrumen Penelitian .....	35
D. Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Pengabsahan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA .....</b>	<b>42</b>
A. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3 RA Asmaul Husna Palangka Raya .....	42
1. Mengenalkan Agama yang Dianut Anak .....	42

2. Mengenalkan Ibadah Kepada Anak .....	44
3. Anak Menunjukkan Sikap Jujur, Hormat, Penolong, Sportif .	45
4. Mengenalkan Kepada Anak untuk Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan .....	47
5. Mengenalkan Kepada Anak Hari-Hari Besar dalam Agama..	48
6. Mengenalkan Sikap Toleransi dengan Agama Lain Kepada Anak .....	49
B. Metode Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3 RA Asmaul Husna Palangka Raya .....	50
1. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bermain .....	50
2. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bercerita .....	52
3. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Nasihat .....	55
4. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Penghargaan dan Hukuman .....	57
5. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Pembiasaan .....	59
6. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bernyanyi .....	61
7. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Karyawisata .....	63
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
A. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3 RA Asmaul Husna Palangka Raya .....	66
1. Mengenalkan Agama yang Dianut Anak .....	67
2. Mengenalkan Ibadah Kepada Anak .....	69
3. Anak Menunjukkan Sikap Jujur, Hormat, Penolong, Sportif ...	70
4. Mengenalkan Kepada Anak untuk Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan .....	71
5. Mengenalkan Kepada Anak Hari-Hari Besar dalam Agama ....	72
6. Mengenalkan Sikap Toleransi dengan Agama Lain Kepada	

Anak .....	73
B. Metode yang Digunakan dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3 RA Asmaul Husna Palangka Raya	74
1. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bermain .....	75
2. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bercerita .....	76
3. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Nasihat .....	78
4. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Penghargaan dan Hukuman .....	79
5. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Pembiasaan .....	81
6. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bernyanyi .....	82
7. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Karyawisata .....	83
BAB VI PENUTUP .....	85
A. Simpulan .....	85
B. Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : STPPA Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun .....	17
Tabel 3.1 : Analisis Data .....	39





## DAFTAR SINGKATAN



RA	: Raudhatul Athfal
TK	: Taman Kanak-kanak
UU	: Undang-Undang
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
STPPA	: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
PIAUD	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
UIN	: Universitas Islam Negeri
NAEYC	: <i>National Assosiation in Education for Young Children</i>
RPPH	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
AT	: Ananda Adit
AJ	: Ananda Arjuna
AQ	: Ananda Aliqa
DE	: Ananda Deni
GL	: Ananda Gilang
HF	: Ananda Hanif
ND	: Ananda Nadila
NY	: Ananda Nadiyahana
NH	: Ananda Nahdiati
P	: Ananda Putri
RH	: Ananda Rahmah

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penetapan Judul dan Pembimbing
- Lampiran 2 : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Persetujuan Proposal Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian (Kampus)
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian (Dinas)
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 8 : Berita Acara Munaqasah Skripsi
- Lampiran 9 : STPPA PAUD 2013 Nilai Agama dan Moral
- Lampiran 10 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 11 : Daftar Nama Anak Kelas B3
- Lampiran 12 : Lembar Observasi
- Lampiran 13 : Hasil Penelitian Observasi
- Lampiran 14 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 15 : Profil Sekolah
- Lampiran 16 : Foto-foto Wawancara dan Kegiatan saat Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia secara sadar dan terencana dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan budaya. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 disebutkan bahwa (Sisdiknas, 2003: 1)

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tersebut”.

Pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung secara terus menerus tanpa terputus dari generasi ke generasi selanjutnya. Melalui pendidikan, upaya untuk memanusiakan manusia diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup, latar belakang sosial dan kebudayaan setiap masyarakat. Oleh karena itu, dalam pendidikan terjadi perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup, latar belakang sosial dan kebudayaan.

Pendidikan dapat berlangsung sejak usia dini hingga akhir hayat.

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (Hadis Riwayat Ibnu Majah, No. 220).

Hadist di atas mengandung makna bahwa seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk mendapatkan dan memiliki ilmu. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa ilmu itu sangat penting. Kualitas umat manusia bisa dilihat dari sejauh mana kualitas ilmu yang sudah dikuasai (Irham, 2020: 249).

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Manusia lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya apa-apa. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bantuan, mulai dari kebutuhan fisik/biologis seperti makan, minum, berjalan berbicara, dan lain sebagainya sampai pada kebutuhan rohaniah seperti kesenangan, kepuasan, dan lain sebagainya. Karena ketidak berdayaan inilah yang membuat manusia sangat membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada orang yang belum dewasa (peserta didik) untuk memperoleh kedewasaan, baik kedewasaan jasmani, rohani maupun sosial (Samino, 2010: 37).

Berdasarkan hal tersebut, maka orang tua dan guru mengupayakan agar anak mampu mewujudkan amanat undang-undang yang menitik

beratkan pada aspek spiritual, dan pembentukan akhlak yang mulia yang sangat diperlukan anak dan dapat diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Sa'dun yang mengungkapkan bahwa salah satu ciri kematangan beragama seseorang adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya, serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga kematangan beragama dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Akbar, 2019: 54).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang secara tidak langsung menentukan terbentuknya kepribadian anak yang terjadi sejak anak dalam kandungan, masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini termasuk unik sehingga memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Rosmala Dewi dalam Imamah menyebutkan bahwa anak mengalami masa emas pada usia Taman Kanak-kanak, yaitu usia 4-6 tahun. Pada masa ini anak akan mengalami perkembangan yang luar biasa baik pada otak maupun fisiknya. Otak anak akan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan banyak hal-hal baru yang diperoleh anak dari lingkungannya. Fisik anak juga akan berkembang dengan pesat,

berbagai macam anggota tubuh sudah mulai dapat difungsikan dengan baik (Imamah, 2019: 28–29).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk menciptakan suatu interaksi edukatif pada anak usia dini serta memberikan kemungkinan berkembangnya berbagai potensi kearah yang lebih optimal (Mursidi, 2009: 48–49).

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus di stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan nilai agama dan moral pada dasarnya adalah proses fasilitasi yang dilakukan oleh pendidik kepada anak dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral agar mereka menjadi orang-orang yang beragama dan bermoral baik. Untuk itu, pengembangan nilai agama dan moral bagi anak usia dini menjadi upaya yang sangat mendasar dan perlu.

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini diperoleh melalui pengalaman yang di dapatkan anak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Praktik keagamaan

yang benar dari lingkungan akan menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan nilai agama hingga anak dewasa. Sebaliknya, jika sejak kecil anak tidak dikenalkan tentang nilai-nilai agama dan moral, maka perkembangan keberagamaan dan moralnya juga berjalan kurang baik. Dalam hal ini, orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan nilai agama dan moral anak, karena orangtua sebagai lingkungan pertama dan paling dekat dengan anak (Akbar, 2019: 54).

Tercapainya pengembangan nilai agama dan moral dapat diukur berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup kemampuan anak bisa mengenal agama yang dianutnya, dapat mengerjakan ibadah, memiliki perilaku yang jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan lain-lain. Anak juga harus memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari-hari besar agama dan mempunyai sifat menghormati (toleransi) terhadap agama yang dianut orang lain. Pengembangan nilai agama dan moral dapat diintegrasikan dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, sebagaimana yang dilaksanakan di RA Asmaul Husna Palangka Raya.

RA Asmaul Husna Palangka Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di kota Palangka Raya. Berdasarkan peninjauan awal atau observasi awal yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan memuat unsur pengembangan nilai agama dan moral diantaranya, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, anak-anak diajak untuk membaca doa sebelum

belajar, membaca surah-surah pendek, membaca beberapa hadist pilihan, membaca asmaul husna dan melakukan praktik sholat dhuha secara berjamaah setiap hari jum'at. Selain itu pada diri anak juga ditanamkan sifat jujur, tolong menolong, hormat dan sopan kepada orang tua, dan sifat terpuji lainnya melalui cerita Islami yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji dan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti pembiasaan dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membereskan mainan setelah selesai bermain merupakan salah satu cara guru untuk mengajarkan kepada anak tentang menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu, guru juga mengajak anak untuk berkunjung ke tempat ibadah (masjid) dan bercerita Islami yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa hari besar agama sebagai upaya untuk mengenalkan hari-hari besar agama kepada anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu digali lebih mendalam tentang pengembangan nilai agama dan moral anak di RA Asmaul Husna, Kota Palangka Raya. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti dengan mengangkat tema “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya”.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

**Pertama**, skripsi Ita Melina Sari Harahap, mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017 dengan judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral



Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita”. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menyangkut tentang bagaimana proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun. Dalam hasil penelitian, Ita memaparkan bahwa:

Proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun dilakukan selama dua siklus. Melalui metode bercerita ini dapat menciptakan perilaku yang baik dan dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya presentase indikator perkembangan moral anak seperti memiliki perilaku percaya diri, menunjukkan rasa toleran, menunjukkan rasa empati, menghargai hasil karya orang lain, memiliki taat aturan (Harahap, 2017: 61).

Relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang strategi pengembangan moral anak, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada metode pembelajarannya. Penelitian diatas menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan moral anak, sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui upaya guru dan orang tua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

**Kedua**, skripsi Zakiatul Imamah, mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Walisongo Semarang tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)”. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini

di lingkungan keluarga perkotaan. Dalam hasil penelitian, Imamah memaparkan bahwa:

Lingkungan tempat tinggal di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang sangat tidak ramah anak dikarenakan faktor ekonomi dan kegiatan warga yang sering mengeksploitasi anak untuk membantu mencari kebutuhan hidup atau ekonomi keluarga, serta setiap harinya orang dewasa disekitar lingkungan rumah berjudi dan meminum minuman keras, berkata kasar dan kotor serta cara berpakaian tanpa ada batas. Sehingga pada saat anak bermain diluar dengan pemandangan setiap hari seperti itu tidak kemungkinan anak secara langsung akan meniru perilaku yang sering dilihat dan didengarnya setiap hari (Imamah, 2019: 33–34).

Relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada lingkungan tempat tinggal anak. Penelitian diatas meneliti tentang perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dalam lingkungan yang tidak ramah anak. Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti di RA Asmaul Husna Palangka Raya.

**Ketiga**, skripsi Widiya Pratiwi, mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Widiya mengangkat judul mengenai “Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di PAUD Sakura Way Halim Bandar Lampung”. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Dalam hasil penelitian, Widiya memaparkan bahwa:

Guru telah mengajarkan kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak melalui metode bercerita yang baik kepada anak dengan proses belajar anak adalah belajar sambil bermain. Bercerita dalam pembelajaran bagi anak usia dini terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bercerita dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, meningkatkan ibadah dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Meningkatkan moral agama anak-anak memang harus diselingi dengan belajar sambil bermain, yakni bermain simbolik atau bermain peran (*role playing*) agar anak tidak cepat bosan karena jika hanya belajar menggunakan buku paket, anak hanya akan terpaku dengan buku-buku. Pada tahap awal ini anak masih membutuhkan perhatian yang lebih dalam hal moral dan agama dengan cara belajar sambil bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain (Pratiwi, 2018: 63).

Relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metodenya. Penelitian di atas menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pembiasaan dan cerita Islami untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini.

**Keempat**, skripsi Novia Safitri, mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Novia mengangkat judul mengenai “Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di TK Goemerlang Bandar Lampung”. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana metode penanaman moral dan agama pada anak usia dini yang diterapkan oleh

guru di TK Goemerlang Bandar Lampung. Dalam hasil penelitian, Novia memaparkan bahwa:

Penggunaan Metode Pembelajaran dalam kegiatan Penanaman Nilai Moral dan Agama anak usia dini di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung, Kecamatan Sukarame sudah menghasilkan perkembangan yang cukup baik. Penggunaan metode pembelajaran dimana terdapat metode bercerita, karyawisata, demonstrasi, pemberian tugas, pembiasaan, dan bercakap-cakap dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini yang hasilnya tercapainya indikator pencapaian nilai-nilai moral dan agama anak usia dini sebagai berikut: Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, berbicara dengan sopan, menghormati guru dan orang yang lebih tua, mau terbiasa menunggu antrian, menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah (Safitri, 2019).

Relevannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada:

1. Pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.
2. Metode mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang mencakup metode Internalisasi, metode bermain, metode bercerita, metode nasihat, metode penghargaan dan hukuman, metode pembiasaan, metode bernyanyi, dan metode karyawisata.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya?

2. Bagaimana metode mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya.
2. Metode mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis maupun teoritis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya tentang pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang termasuk salah satu aspek perkembangan yang penting untuk anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Sebagai sarana masukan untuk para pendidik PAUD agar menerapkan pembelajaran yang tepat dan kreatif dalam mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak usia dini.

- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk pendidik dalam mengambil kebijakan yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan bidang pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.
- c. Sebagai bahan refleksi kritis bagi mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak usia dini.

### **G. Definisi Operasional**

Menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah dari judul yang penulis ambil.

1. Pengembangan nilai agama dan moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan kepada anak usia 5-6 tahun agar dapat mengenal agama yang di anut, dapat mengerjakan ibadah, dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan lain-lain, dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari-hari besar agama, serta menghormati (toleransi) dengan agama orang lain.
2. Metode mengembangkan nilai agama dan moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses mengembangkan nilai agama dan moral anak agar pengembangannya sesuai dengan STPPA.

## H. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertitik tolak pada isi yang dijabarkan pada setiap bab. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan, fokus penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Telaah Teori, pada bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan pengertian pengembangan nilai agama dan moral, indikator pengembangan agama dan moral, pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, metode mengembangkan nilai agama dan moral anak, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

**BAB III:** Metode Penelitian, berisi tentang alasan memilih metode, waktu penelitian dan tempat penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, tehnik analisis data.

**BAB VI:** Pemaparan Data, yang terdiri dari temuan penelitian berisikan tentang hasil penelitian dan data-data yang diperoleh saat penelitian.

**BAB V:** Pembahasan hasil yang membahas tentang data-data yang

diperoleh dalam penelitian dan dihubungkan dengan teori sebelumnya.

**BAB VI:** Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan saran kepada lembaga sekolah, orang tua dan penelitian yang akan datang.





## BAB II

### TELAAH TEORI

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Anak Usia Dini

###### a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan usia delapan tahun. Anak usia dini memiliki banyak potensi yang siap untuk dikembangkan melalui pemberian rangsangan sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya sangat ditentukan pada masa awal perkembangan anak.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yang dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid, 2015: 14).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itu,

anak usia dini adalah usia emas yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya (Isjoni, 2009: 19–24).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Karena itu masa usia ini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1) Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa terlihat ketika anak saling berebut mainan atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkret yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial

yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) anak yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Misalkan, anak tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi pada benda. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan berbagai warna serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan yang dimiliki

oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

#### 4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman yang dapat merangsang kemampuannya untuk berkembang.

#### 5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi yang Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan

memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama (Suryana: 8-10).

## 2. Pengembangan Nilai Agama dan Moral

### a. Pengertian Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) pada dasarnya adalah suatu proses fasilitasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama dan moral agar mereka menjadi orang-orang yang beragama dan bermoral baik. Dengan terinternalisasikan nilai-nilai agama dan moral pada diri anak, maka keyakinan (penghargaan) yang tinggi pada agama dan moral yang ada dalam diri anak akan menjadi penggerak perilaku mereka, sehingga perilakunya bergerak menuju keberagamaan dan moralitas yang baik. Oleh sebab itu, pengembangan nilai agama dan moral bagi anak usia dini menjadi upaya yang sangat mendasar dan perlu.

Pengembangan adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral seseorang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Menurut Haliztt, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Nilai juga dapat diartikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan (Hazlitt, 2003: 32). Nilai adalah apa yang berharga atau dihargai oleh seseorang dan dengan penghargaan itu dapat menggerakkan perilakunya. Jadi nilai adalah penggerak, pengarah, dan pengendali perilaku seseorang. Nilai bisa menjadi ukuran baik-buruk, standar berperilaku bagi seseorang (Akbar, 2019: 22).

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara kearah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (Tadjuddin, 2014: 256). Menurut Sahlan dalam Imamah (Imamah, 2019: 40), nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tiga unsur pokok didalamnya yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang

menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kata moral secara etimologis berasal dari kata bahasa latin “*mos*” berarti kebiasaan, tata cara, adat istiadat, sedangkan jamaaknya adalah “*mores*”. Dalam arti adat istiadat, kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang berarti “etika”. Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan.

Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Tetapi sebaliknya, jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka akan dikatakan jelek secara moral (Safitri, 2019).

Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan moral keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang untuk melakukannya. Proses penyadaran moral tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dari lingkungannya dimana anak mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin

menyenangkan atau memuaskan, mungkin pula mengecewakan dari perbuatan yang dilakukannya (Ahmad, 2012: 65-66).

Jadi pengertian Nilai Agama dan Moral adalah kebiasaan dalam bertingkah laku mengacu pada aturan umum mengenai benar-salah atau baik-buruk yang berlaku dimasyarakat luas dimana untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Perkembangan beragama pada anak diperoleh melalui pengalaman dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Praktik keagamaan yang benar dari lingkungan akan menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama hingga anak dewasa. Salah satu ciri dari kematangan beragama seseorang adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya, serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku (Akbar, 2019: 54).

b. Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Penanaman nilai agama dan moral pada anak haruslah sesuai dengan usia perkembangannya. Hal ini di dukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, meliputi:



Tabel 2.1, STPPA Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang di anut</li> <li>2. Mengerjakan ibadah</li> <li>3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan lain-lain</li> <li>4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan</li> <li>5. Mengetahui hari besar agama</li> <li>6. Menghormati (toleransi) dengan agama orang lain</li> </ol>

1) Mengenal Agama yang di Anut

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak adalah tentang mengenalkan agama kepada anak. pelajaran agama bukanlah pelajaran konkret yang mudah dipahami oleh anak. akan tetapi, agamalah yang akan menjadi pondasi untuk anak dalam menjalankan kehidupannya di masa yang akan datang. Pelajaran tentang agama sebaiknya diberikan sejak dini agar dapat melindungi anak dari pengaruh negatif dari informasi atau budaya luar. Ada beberapa cara untuk mengenalkan agama kepada anak diantaranya (Suryana, 2019: 60):

- a) Kenalkan konsep ketuhanan dengan bahasa yang sederhana. Bisa dimulai dengan mengenalkan sifat-sifat Tuhan dengan bahasa yang sederhana.
- b) Karya wisata atau tadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan.

- c) Jadilah teladan yang baik bagi anak. berzikir dengan menyebut nama Tuhan disetiap kesempatan seperti membaca bismillah pada saat akan memulai kegiatan, membaca hamdallah pada saat mengakhiri kegiatan, dan beristigfar pada saat lupa dan yang lainnya.
- d) Pembiasaan yang diterapkan kepada anak pada setiap kegiatan berdo'a atau berzikir sebelum dan sesudah memulai kegiatan.
- e) Memberikan anjuran kepada anak untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan saat diberikan kenikmatan dan bersabar ketika ditimpa musibah.

## 2) Mengerjakan Ibadah

Mengenalkan ibadah kepada anak bisa dimulai dari hal-hal yang biasa dilakukan setiap hari seperti, ketika tiba waktu sholat, ajak anak untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, bisa dilanjutkan dengan mengajak anak untuk tadarus al-qur'an (Suryana, 2019: 61).

## 3) Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan lain-lain

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak, di antaranya:

- a) Kenalkan kepada anak kata-kata yang sopan seperti, terima kasih, maaf, permisi, tolong dan lain-lain.

b) Berikan pujian kepada anak ketika anak telah melakukan perbuatan yang benar dan berikan koreksi kepada anak ketika anak melakukan kesalahan.

4) Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan

Mengajarkan anak untuk bisa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya bisa dimulai dari hal-hal yang sering dilakukan anak seperti:

a) Ajak anak untuk rutin mencuci tangan misalkan setelah menggunakan toilet, sebelum dan sesudah makan.

b) Ajari anak untuk menjaga kebersihan gigi dengan mengajak anak untuk menyikat gigi bersama minimal dua kali dalam sehari dan pastikan anak menyikat gigi dengan benar.

c) Ajarkan anak untuk menutup mulut dan hidung ketika batuk dan bersin.

d) Ajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

5) Mengetahui Hari Besar Agama

Mengenalkan hari besar agama kepada anak bisa dimulai dari pengenalan tanggal dengan menyebutkan hari besar agama yang terjadi pada tanggal tersebut. Selain itu, menceritakan peristiwa yang berkaitan dengan hari besar agama.

#### 6) Menghormati (Toleransi) dengan Agama Orang Lain

Sikap menghormati (toleransi) perlu ditanamkan pada anak agar anak siap menerima keberadaan orang lain dan yang berbeda dari dirinya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengajarkan toleransi kepada anak:

- a) Kenalkan keragaman kepada anak dengan memberikan pengertian bahwa ada beragam suku, agama dan budaya. Beritahukan meskipun orang lain memiliki suku, agama dan budaya yang berbeda, manusia sebenarnya sama dan tidak boleh dibeda-bedakan.
- b) Ajarkan anak untuk tidak membenci perbedaan.
- c) Beritahukan kepada anak bahwa sikap toleransi itu sangat dibutuhkan. Jika tidak ada sikap toleransi, akan banyak terjadi permusuhan dan saling benci.

#### 3. Metode Mengembangkan Nilai Agama dan Moral

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Fadlillah, 2013: 182).

Ada berbagai metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak, diantaranya:

a. Metode Internalisasi

Internalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan nilai pada diri seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dan melihat makna realitas pengalaman (Hamid, 2016: 197). Jika metode ini dapat diterapkan dengan baik dalam keluarga, pasti akan lahir anak-anak yang memiliki nilai agama dan moral yang baik .

b. Metode Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Dengan adanya kegiatan bermain, dapat menjadi pendukung dalam pembelajaran anak yaitu bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif. Metode bermain banyak sekali terkandung nilai moral seperti, kerja sama, tolong menolong, budaya antri, mau mengalah, menghormati teman (Murdiono, 2008: 9)

c. Metode Bercerita

Metode cerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bercerita dapat meningkatkan kedekatan hubungan orang tua dan anak. Selain itu, bercerita juga bisa mengembangkan imajinasi dan otak kanan anak. Setiap selesai membacakan cerita, sampaikan pesan moral yang terkandung dalam buku cerita tersebut (Indriati: 10).

Metode bercerita dapat membantu untuk menanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Penggunaan alat peraga dalam bercerita dapat membantu anak memahami makna yang disampaikan (Murdiono, 2008: 7).

d. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Agar nasihat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat (Indriati: 11).

e. Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode penghargaan penting untuk dilakukan. Anak adalah fase perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Penghargaan harus didahulukan dari pada hukuman. Jika hukuman terpaksa harus diberikan, maka hati-hatilah dalam mempergunakannya, jangan menghukum anak secara berlebihan, jangan menghukum ketika marah, jangan memukul bagian-bagian tertentu dari anggota tubuh anak seperti wajah, dan usahakan hukuman itu bersifat adil (sesuai dengan kesalahan anak) (Indriati: 10-11).

f. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan bertingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya dari pembiasaan pada berdo'a sebelum dan sudah belajar, berdo'a sebelum dan sesudah makan dan minum, mengucapkan salam, merapikan mainan setelah belajar dan sebagainya.

g. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada suatu kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada (Murdiono, 2008: 8).

h. Metode Karyawisata

Metode ini sering digunakan oleh lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak seperti: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan (Murdiono, 2008: 8).

## **B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Kerangka Berpikir**

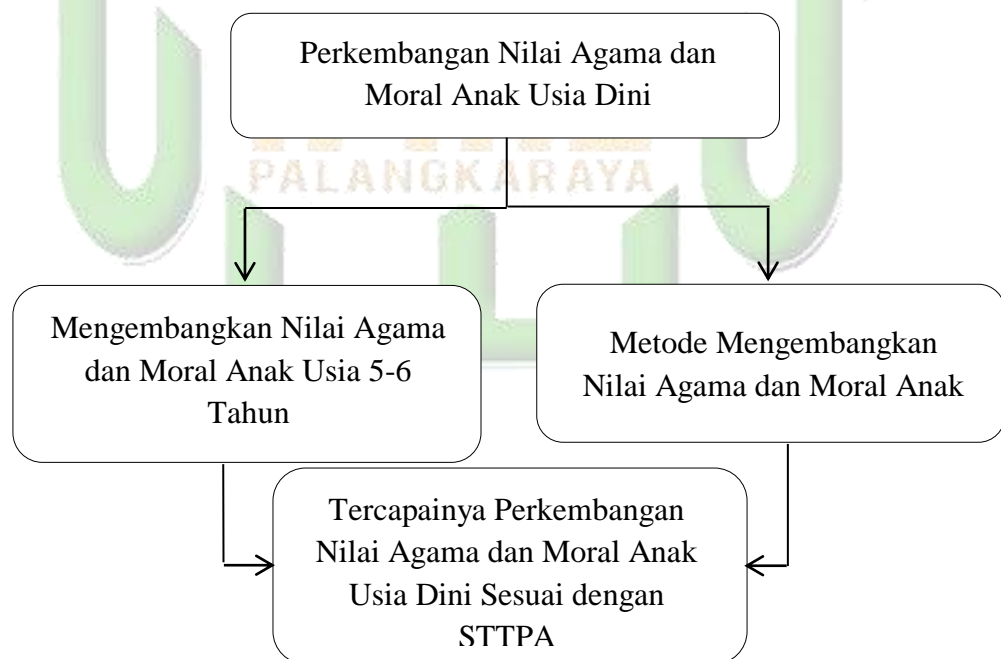
Setiap ciptaan yang lahir dilahirkan dalam keadaan suci. Keadaan suci ini dimaknai sebagai keadaan berpotensi baik tanpa membawa dosa termasuk didalamnya adalah potensi beragama dan potensi etik. Anak-anak dilahirkan dalam keadaan sudah beragama, mereka diciptakan oleh Allah di alam dunia ini untuk beribadah kepada-Nya. Anak-anak juga dilahirkan dalam keadaan memiliki potensi untuk melakukan perilaku moral sehingga mereka dapat menjadi manusia yang etis dalam bertindak. Potensi beragama dan etik inilah yang perlu dikembangkan bagi anak-anak sejak usia dini.

Anak-anak manusia dinyatakan sebagai ciptaan terbaik karena mereka diberikan karunia pikiran sehingga bisa menjadi makhluk yang kreatif. Selain itu, anak manusia juga dikaruniai hati. Dengan hatinya, mereka bisa merasa dan merasakan. Melalui hatinya, manusia bisa menerima kebenaran agama. Oleh karena itu untuk mempertajam mata hati, banyak-banyaklah mengingat Allah, karena dengan begitu hati akan menjadi tenang dan tentram. Dengan pikiran dan hatinya, manusia bisa menjadi ciptaan yang berakal. Perilaku berakal digambarkan dengan perilaku yang dipikirkan dengan baik dan ditimbang dengan hati (agama). Maka dari itu, dengan pikiran dan hati, manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ketika suatu perbuatan sudah dipikirkan secara rasional dan



ditimbang dengan hati, maka akan mampu melahirkan perilaku yang baik. Dengan akalunya, kemudian manusia menjadi beradab dan berbudaya (Akbar, 2019: 2–3).

Mengingat pentingnya nilai agama dan moral anak usia dini bagi kelangsungan perkembangannya, maka guru dan orang tua sangat memiliki peran yang penting dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan dengan mengenalkan doa-doa, bercerita Islami yang didalamnya mengandung unsur sifat terpuji, pembiasaan kebersihan diri dan lingkungan, mengajarkan untuk beribadah, cerita Islami yang berkaitan dengan hari-hari besar yang ada dalam agama agar anak dapat mengetahui hari-hari besar agama, dan menanamkan sifat menghormati (toleransi) terhadap agama lain.



## 2. Pertanyaan Penelitian

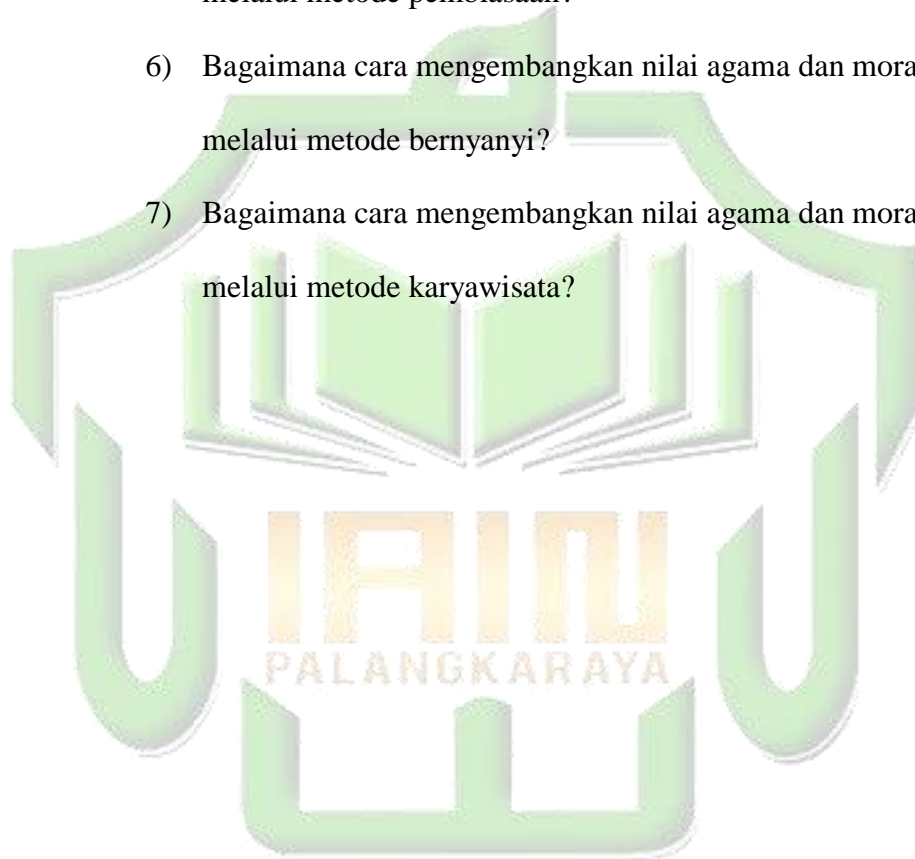
a. Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di RA Asmaul Husna, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya?

- 1) Bagaimana cara untuk mengenalkan kepada anak agama yang dianutnya?
- 2) Bagaimana cara mengenalkan ibadah kepada anak?
- 3) Bagaimana cara anak menunjukkan sikap atau perilaku yang mencerminkan sikap jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan lain-lain?
- 4) Bagaimana cara mengenalkan kepada anak sikap menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya?
- 5) Bagaimana cara mengenalkan kepada anak tentang hari-hari besar dalam agama?
- 6) Bagaimana cara mengenalkan kepada anak sikap menghormati (toleransi) dengan agama lain?

b. Metode apa saja yang digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya?

- 1) Bagaimana cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode bermain?
- 2) Bagaimana cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita?

- 3) Bagaimana cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode nasihat?
- 4) Bagaimana cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode penghargaan dan hukuman?
- 5) Bagaimana cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode pembiasaan?
- 6) Bagaimana cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode bernyanyi?
- 7) Bagaimana cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode karya wisata?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan responden yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan suatu keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013: 15).

Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah karena saya dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian dengan lebih mendalam karena proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara, analisis, dokumentasi yang disusun berdasarkan hasil analisis data yang berupa pemaparan tentang situasi yang diteliti. Selain itu, saya dapat secara langsung mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk mengimplementasikan sebuah ilmu pengetahuan.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung sejak tanggal 27 April 2021 sampai dengan 27 Juni 2021.

## 2. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di RA Asmaul Husna Kota Palangka Raya yang beralamat di Jl. Jati Permai No. 01, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

## C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif adalah human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Menurut Gulo dalam Alhamid, instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut sebagai pedoman pengamatan atau pedoman wawancara yang sesuai dengan metode yang digunakan (Alhamid, 2019: 1).

Adapun Instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah *pertama* pedoman pengamatan, pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati pengembangan nilai agama dan moral yang ada pada diri anak. *Kedua*, pedoman wawancara, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang upaya guru dan orang tua dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak. *Ketiga*, daftar dokumen yang digunakan untuk mencari dokumen-dokumen yang dapat mendukung informasi dari hasil pengamatan dan wawancara.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2009).

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, peneliti memperoleh data atau informasi langsung melalui instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Anak Usia 5-6 tahun yang bersekolah di RA Asmaul Husna Palangka Raya berjumlah 13 Orang (Kelas B3) dengan kriteria sudah bisa menghafalkan Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlash, Surah Al-Falaq, Surah An-Nas, niat berwudhu dan do'a sesudah berwudhu.
- b. Satu orang guru kelas B3 yang mengajar di RA Asmaul Husna Palangka Raya.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber data yang tidak langsung diperoleh dari sumber penelitian. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah RA Asmaul Husna Palangka Raya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan melakukan pencatatan data seperlunya dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi data meliputi:

- a. Proses pembelajaran di RA Asmaul Husna dari awal kegiatan pembelajaran sampai selesai kegiatan pembelajaran.
- b. Metode yang digunakan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Hamzah, 2019: 184).

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara ini adalah:

- a. Perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.
- b. Metode yang digunakan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak.

### 3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi adalah data yang bisa berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya (Hamzah, 2019: 187).

Melalui dokumentasi ini, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaa Pembelajaran Harian (RPPH).
- b. Foto-foto yang berkaitan dengan pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna ketika melakukan pembelajaran.

### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Keabsahan data merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif, namun bukan berarti peneliti tidak bisa kembali lagi kelapangan. Keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisa dan interpretasi data dapat dipercaya (Hamzah, 2019: 210). Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah merupakan proses penyokong bukti terhadap temuan, analisa dan interprestasi data yang sudah dilakukan peneliti berasal dari:

1. Individu (informan) yang berbeda (guru dan murid).
2. Tipe atau sumber data.
3. Metode pengumpulan data (Hamzah, 2019: 211).



Trianggulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di RA Asmaul Husna, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Trianggulasi tehnik dilakukan dengan menggunakan beragam tehnik untuk mencari data kepada sumber data yang sama (Sugiyono, 2013: 330).

#### **G. Tehnik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, maka menganalisis datanya menggunakan tehnik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data yang terkumpul mengenai pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya. Proses analisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles, 1992: 20).

##### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pada tahap ini, peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengumpulan data tentang perkembangan kemandirian

anak dalam sehari - hari, dan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Adapun contoh datanya, yaitu metode mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah diproses dilapangan disusun dan dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutupi kekurangannya dalam bentuk diskripsi, baik berupa kata-kata atau uraian kalimat, maupun tabel dan gambar. Dengan mengajukan data, maka akan lebih memahami apa yang terjadi. Adapun data yang disajikan berbentuk teks deskriptif.

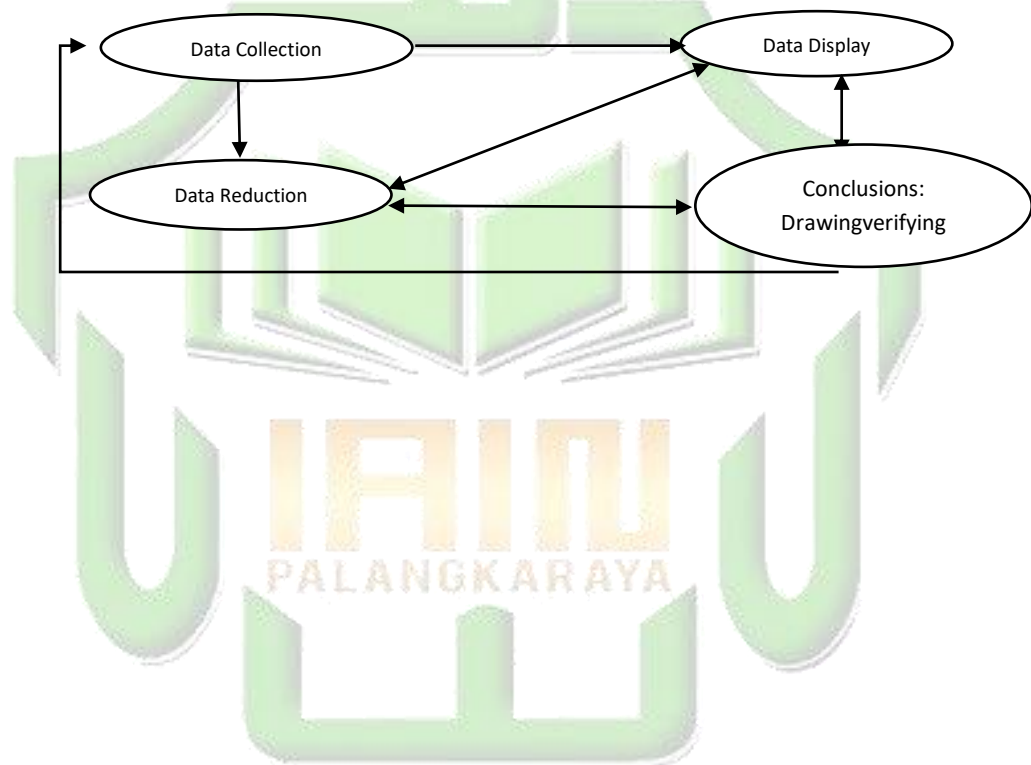
## 4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dengan melihat kembali ada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian adalah 1) mencatat semua yang dilihat di lapangan

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi: 2) menelaah kembali catatan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi: 3) mendeskripsikan data yang diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, dan 4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.1, Analisis Data



## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

Hasil penelitian yang dipaparkan ini merupakan hasil yang didapatkan saat dilapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang sudah ditetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas kelompok B3, RA Asmaul Husna Palangka Raya.

#### **A. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3 RA Asmaul Husna Palangka Raya**

##### **1. Mengenalkan Agama yang Dianut Anak**

Mengenalkan agama merupakan bagian dari kegiatan yang dilaksanakan di RA Asmaul Husna. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, dapat dilihat bahwa anak mampu mengenal agama yang dianut ketika anak sedang bertepuk sambil bernyanyi rukun Islam dan rukun iman.

“Sebelum pembelajaran di mulai, anak-anak biasanya berbaris di halaman sekolah, ketika sedang berbaris terlihat bahwa ananda ND sangat antusias mengikuti arahan guru ketika mengajak untuk bertepuk sambil bernyanyi rukun Islam dan rukun iman. Ananda GL dan AT terlihat sangat bersemangat bertepuk tangan mengikuti guru ketika sedang bernyanyi rukun Islam dan rukun iman.”

Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan yang terlihat bahwa anak sedang bertepuk sambil bernyanyi

rukun Islam dan rukun iman di halaman sekolah. Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 April 2021 dengan ibu M, wali kelas kelompok B3 diperoleh informasi bahwa:

“Anak sudah tau tentang agama yang di anutnya. Anak sudah mengerti bahwa Allah itu adalah Tuhan nya dan Allah itu hanya satu. Anak juga sudah tau bahwa nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul, kitab suci umat Islam itu Al-Qur’an.”

Berdasarkan wawancarapada tanggal 5 April 2021 bersama ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna Palangka Raya, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“*Alhamdulillah*, semua anak di RA Asmaul Husna sudah mengenal Tuhan nya yaitu Allah, sudah mengenal nabi dan rasul serta kitab yang dibaca umat Islam. Ketika anak berbaris di depan kelas, anak menyanyikan lagu rukun Islam dan rukun Iman dibarengi dengan tepuk.”

Nyanyian rukun Islam yang dikenalkan kepada anak adalah sebagai berikut:

“Rukun Islam yang lima  
Syahadat, sholat, puasa  
Zakat bagi si kaya  
Haji bagi yang kuasa  
Siapa tidak sholat, dor  
Celaka di akhirat  
Siapa tak bayar zakat  
Oleh Allah dilaknat”  
(Nada lagu balonku)

Nyanyian rukun Iman yang dikenalkan kepada anak adalah sebagai berikut:

“Rukun iman ada enam  
Satu kepada Allah  
Dua kepada malaikat  
Tiga kepada kitab

Rasul keempat  
Kelima hari kiamat  
Keenam qada dan qadar  
Rasul keempat  
Kelima hari kiamat  
Keenam qada dan qadar”  
(Nada lagu Helly)

## 2. Mengenalkan Ibadah Kepada Anak

Mengenalkan ibadah kepada anak merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan di RA Asmaul Husna. Berdasarkan observasi 19 Maret 2021 yang dilakukan oleh peneliti di RA Asmaul Husna, anak sudah mampu melakukan ibadah, hal ini dapat dilihat ketika anak melakukan kegiatan praktik ibadah.

“Ananda AJ dan RH sudah mampu melakukan gerakan berwudhu dengan urutan yang benar. Ketika ananda NY hendak berwudhu, peneliti meminta ananda NY untuk melafalkan niat berwudhu, ananda NY mampu melafalkan niat berwudhu dengan benar. Ketika sedang melakukan praktik sholat, ananda DE dan AT dapat melakukan gerakan sholat dengan tepat. Semua anak terlihat antusias ketika bersama-sama melafalkan niat dan do’a disertai dengan gerak dan lagu.”

Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan yang terlihat bahwa anak sedang melakukan kegiatan berdoa bersama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara ibu M, wali kelas kelompok B3 pada tanggal 5 April 2021. Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Memperkenalkan ibadah kepada anak-anak dengan cara langsung mengajak anak untuk melakukan praktik sholat wajib dan sholat sunnah, praktik langsung wudhu, melafalkan niat dan do’a secara bersama-sama melalui gerak dan lagu.”

Berdasarkan wawancara pada tanggal 5 April 2021, Hal yang sama juga dinyatakan oleh ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Pertama anak-anak ada jadwal bergiliran praktik ibadah yang dikenalkan dengan cara bertepuk, seperti tepuk anak sholeh, tepuk wudhu sambil menyebutkan urutan-urutan berwudhu. Setelah itu baru mengenalkan praktik langsung melaksanakan ibadah dengan bimbingan guru, sholat wajib dan sholat sunnah. Dengan cara seperti itu, anak-anak akan lebih mudah mengingatnya.”

Tepuk anak sholeh yang dikenalkan kepada anak adalah sebagai berikut:

“Tepuk anak sholeh  
Aku, anak sholeh  
Rajin sholat, rajin ngaji  
Orang tua. di hormati  
Cinta Islam, sampai mati  
*La illahha illallah, Muhammadurrasulullah*  
Islam, Islam yes  
Kafir, kafir, no”

Tepuk wudhu yang dikenalkan kepada anak adalah sebagai berikut:

“Tepuk wudhu  
Baca *Bismillah* sambil cuci tangan  
Kumur-kumur, basuh hidung, basuh muka  
Tangan sampai ke siku  
Kepala dan telinga  
Tak lupa cuci kaki, lalu berdoa, *aamiin*”

### 3. Anak Menunjukkan Sikap Jujur, Hormat, Penolong, Sportif

Sikap jujur, hormat, penolong, sportif merupakan sikap yang di stimulasi oleh guru pada saat pembelajaran di RA Asmaul Husna.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal

17 Maret 2021 di RA Asmaul Husna:

“Sebagian anak sudah mampu menunjukan sikap jujur, hal ini dapat dilihat ketika ananda P meminjam pensil punya ananda RH, ketika itu ananda P tidak sengaja mematahkan ujung pensil punya ananda RH. Kemudian ananda P berkata jujur kepada ananda RH bahwa ananda P mematahkan ujung pensil yang di pinjamnya, ananda P juga meminta maaf kepada ananda RH. Sebagian anak sudah mampu menunjukkan sikap hormat nya kepada guru dan teman. Beberapa anak sudah mampu menunjukkan sikap penolong ketika temannya mengalami kesulitan. Anak sudah mampu menunjukkan sikap sportif ketika anak menunggu gilirannya untuk maju kedepan kelas menirukan tulisan yang ada di papan tulis.”

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada tanggal 6 April 2021 dengan ibu M, wali kelas kelompok B3. Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Beberapa anak sudah mampu menunjukkan sikap jujur, baik ketika anak melakukan kesalahan ataupun tentang kejadian yang baru di alaminya. Anak sudah mampu menunjukkan sikap hormat kepada gurunya, orang tuanya dan teman-temannya. Ketika anak akan masuk ke lingkungan sekolah, anak akan mencium tangan orang tuanya, ketika anak bertemu dengan gurunya, sebagian anak akan menyapa gurunya dan kemudian mencium tangan gurunya. Beberapa anak sudah dapat menunjukkan sikap penolong ketika melihat temannya mengalami kesulitan ataupun ketika anak melihat gurunya membereskan kelas. ”

Berdasarkan wawancara pada tanggal 6 April 2021 dengan ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna Palangka Raya peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Untuk membentuk karakter itu, guru-guru dan kepala sekolah sebagai pemandunya memanggil anak-anak dengan sebutan yang mendoakan mereka seperti anak sholeh sholehah, anak diajarkan untuk mengikuti tata tertib, anak diajarkan untuk menghormati teman, dan diajarkan sopan santun melalui



pembiasaan. Pengembangan sosial emosionalnya juga di perhatikan. Anak-anak juga ditekankan harus memiliki kesadaran diri dan bisa mengendalikan perasaannya sendiri. Anak-anak diberikan pengertian agar tidak melakukan tindakan yang tercela”.

#### 4. Mengenalkan Kepada Anak Untuk Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan kegiatan yang dilaksanakan di RA Asmaul Husna. Berdasarkan observasi pada tanggal 23 Maret 2021 yang dilakukan peneliti di RA Asmaul Husna, dapat dilihat bahwa semua anak datang ke sekolah dalam keadaan rapi dan bersih. Anak dapat menjaga kebersihan dirinya seperti ketika anak ingin makan, anak selalu mencuci tangannya dahulu sebelum makan.

“Ketika melihat ada sampah yang berserakan, ananda NH sigap mengambil sampah tersebut, kemudian membuangnya ke tempat sampah. Anak-anak juga mampu menjaga kebersihan lingkungan kelasnya, ketika anak sudah selesai bermain, anak akan bersama-sama membereskan mainan yang sudah digunakan tadi.”

Berdasarkan wawancara pada tanggal 6 April 2021 dengan ibu M, wali kelas kelompok B3 memperoleh informasi bahwa:

“Anak sudah mampu untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri, contohnya ketika anak mau makan, mereka sadar bahwa sebelum makan harus mencuci tangannya. Begitu pula ketika anak selesai makan, mereka juga mencuci tangan ketika sudah selesai melakukan kegiatan. Dalam hal menjaga kebersihan lingkungannya, anak sudah terbiasa ketika melihat ada sampah yang tercecer, anak akan memungut sampahnya, kemudian membuangnya kedalam bak sampah. Anak juga bersama-sama merapikan mainan yang sudah digunakan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna Palangka Raya pada tanggal 6 April 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Kasihkan hadist yang bersangkutan dengan kebersihan, beri pengertian bahwa Allah suka dengan bersih, diawali dengan mencuci tangan, kenalkan juga dengan lagu-lagu dan gerakannya, ajak anak-anak untuk bersama-sama membersihkan halaman sekolah, melakukan pembiasaan kepada anak untuk bisa menaruh barang sesuai dengan tempatnya. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua di rumah juga harus sinkron, agar apa yang sudah di ajarkan di sekolah juga bisa di terapkan di rumah.”

#### 5. Mengenalkan Kepada Anak Hari-Hari Besar dalam Agama

Mengenalkan hari-hari besar dalam agama merupakan salah satu kegiatan yang ada di RA Asmaul Husna. Berdasarkan observasi pada tanggal 24 Maret 2021 yang telah dilakukan peneliti di RA Asmaul Husna:

“Anak sudah mengenal 2 hari besar dalam agama Islam yaitu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Anak mengetahui hari-hari besar dalam agama Islam melalui cerita-cerita Islami yang di sampaikan oleh guru. Sebagian anak juga sudah hafal nama-nama bulan hijriyah. Ketika guru meminta kepada ananda SQ untuk menyebutkan hari-hari besar dalam agama Islam, ananda SQ mampu menyebutkannya. Ketika guru menceritakan cerita Islami tentang peristiwa yang terjadi pada hari raya idul adha, di akhir cerita guru bertanya kepada ananda HF tentang peristiwa apa yang terjadi ketika hari raya idul adha, ananda HF menjawab dengan tepat bahwa peristiwa yang terjadi pada hari raya idul adha adalah peristiwa penyembelihan hewan kurban. Hal ini menunjukkan bahwa ananda HF menyimak cerita yang tadi di ceritakan oleh guru.”

Berdasarkan wawancara bersama ibu M, wali kelas kelompok B3 pada tanggal 7 April 2021 peneliti memperoleh informasi bahwa:

*“Alhamdulillah, anak sudah mengetahui bahwa dalam agama Islam terdapat 2 hari raya yaitu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Beberapa anak juga sudah mengetahui peristiwa yang terjadi pada hari-hari bersejarah dalam Islam melalui cerita Islami yang di sampaikan oleh guru. Sebagian anaka juga dapat menghafalkan bulan-bulan hijriyah”*

Berdasarkan wawancara pada tanggal 7 April 2021 dengan ibu

H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna, beliau menyatakan:

*“Salah satu cara mengenalkan hari-hari besar agama dengan mengenalkan melalui cerita-cerita Islami, melalui lagu, dibantu alat peraga dan disesuaikan dengan tema. Pada saat bulan Ramadhan, anak-anak melakukan pesantren kilat dan anak-anak diminta untuk praktik langsung menyerahkan zakat fitrah ke pihak sekolah.”*

#### 6. Mengenalkan Sikap Toleransi dengan Agama Lain Kepada Anak

Sikap toleransi merupakan sikap yang distimulasi oleh guru di RA Asmaul Husna. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di RA Asmaul Husna pada tanggal 29 Maret 2021, sebagian anak sudah mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap temannya. Anak diberikan pengertian bahwa semua orang memiliki perbedaan, seperti perbedaan terhadap keyakinan beragama.

Berdasarkan wawancara dengan ibu M, wali kelas kelompok B3 pada tanggal 7 April 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa:

*“Sebagian anak sudah mampu menunjukkan sikap toleransinya kepada teman. Beberapa anak mengerti bahwa mereka memiliki perbedaan.”*

Berdasarkan wawancara dengan ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna Palangka Raya pada tanggal 7 April 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Sekarang kan lagi bulan Ramadhan ni, anak-anak sering mengadakan pesta petasan, nah ketika mereka main petasan, kita bilangin bahwa ada orang lain yang berbeda agama sama kita, kita harus menghargai dengan tidak main petasan ataupun teriak-teriak agar tidak membuat orang lain terganggu. Orang *non* muslim itu menghargai orang muslim, mereka tidak mau makan-makan dihadapan kita karena mereka tau kita berpuasa, kita pun juga harus menghargai mereka. Jadi harus ditanamkan dari usia dini sikap menghargai kasih sayang sesama agama dan antar umat beragama. Berikan pengertian dengan hal yang positif kepada anak-anak.”

## **B. Metode Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3**

### **RA Asmaul Husna Palangka Raya**

#### **1. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bermain**

Metode bermain merupakan metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak. Terdapat beberapa indikator yang bisa di stimulasi melalui metode bermain ini:

##### **a. Mengenalkan agama yang dianut**

Mengenalkan agama yang dianut bisa dilakukan menggunakan metode bermain. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah ketika anak sedang baris berbaris sambil menyebutkan rukun Islam dan rukun iman.

##### **b. Mengenalkan ibadah**

Mengenalkan ibadah bisa dilakukan dengan menggunakan metode bermain. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan kartu angka, sebelum memulai permainan biasanya guru dan anak akan

menyepakati angka yang keluar dengan doa yang akan dibacakan. Misalkan anak mendapatkan angka 3, pada angka 3 sudah disepakati bahwa doa yang dibaca adalah doa untuk kedua orang tua. Maka ketika angka 3 itu keluar, anak akan membacakan doa kedua orang tua.

c. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Mengenalkan kepada anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan bisa dengan menggunakan metode bermain. Ketika anak sedang melakukan permainan secara berkelompok, salah satu kelompok mengalami kekalahan, maka kelompok yang kalah tersebut diminta untuk memunguti sampah yang berserakan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 Maret 2021 yang telah dilakukan peneliti di RA Asmaul Husna, guru memanfaatkan media untuk mempermudah mengembangkan nilai agama dan moral pada anak melalui metode bermain. Hasil wawancara bersama ibu M, wali kelas kelompok B3 pada tanggal 8 April 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Kami menggunakan media kartu angka, misalkan pada kartu terdapat angka 1 digunakan untuk mengenalkan doa sebelum makan, maka ketika angka 1 itu keluar anak akan membacakan doa sebelum makan. Kemudian untuk moralnya, anak bisa berperilaku sopan sehingga anak tidak berebutan ketika bermain kartu angka sekaligus mengenalkan tentang angka”.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 8 April 2021, pendapat lain juga dinyatakan oleh ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna, beliau mengatakan:

“Pertama, anak diajarkan untuk tidak merebut mainan temannya, bisa bekerja sama, melatih anak untuk bisa bersikap gotong royong, menghargai teman, bisa mengendalikan emosionalnya.”

2. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak. Terdapat beberapa indikator yang bisa di stimulasi melalui metode bercerita ini:

a. Mengenalkan agama yang dianut

Mengenalkan agama yang dianut bisa dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Guru menyampaikan cerita-cerita islami kepada anak seperti cerita tentang perjuangan para nabi dalam berdakwah, cerita bahwa agama islam hanya mengakui Allah itu Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan.

b. Mengenalkan ibadah

Metode bercerita bisa menjadi salah satu metode yang dapat membantu anak untuk lebih mengetahui tentang ibadah yang dilakukan umat Islam. Salah satu cerita yang biasanya diceritakan oleh guru di RA Asmaul Husna adalah cerita tentang Isra Mi'raj

Nabi Muhammad, pada peristiwa tersebut, anak dapat mengetahui tentang ibadah sholat 5 waktu.

c. Menunjukkan sikap jujur, hormat, penolong, sportif

Menceritakan cerita islami tentang Nabi Muhammad dan para sahabat yang memiliki suri tauladan dan akhlakul karimah dapat memberikan contoh yang baik untuk anak dalam bersikap. Anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

d. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Mengenalkan kepada anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan bisa dengan menggunakan metode bercerita. Guru menceritakan tentang keutamaan menjaga kebersihan, guru juga memberikan hadist keutamaan menjaga kebersihan.

e. Mengenalkan hari-hari besar dalam agama

Guru juga menggunakan metode bercerita untuk mengenalkan hari-hari besar dalam agama kepada anak. cerita yang biasanya disampaikan oleh guru berkaitan dengan peristiwa besar yang terjadi contohnya, guru menceritakan cerita tentang perintah Allah untuk melakukan ibadah kurban pada hari raya idul adha.

f. Mengenalkan sikap toleransi dengan agama lain

Mengenalkan kepada anak tentang sikap toleransi bisa menggunakan metode bercerita. Cerita yang di ceritakan kepada anak adalah cerita tentang bagaimana sabarnya Nabi Muhammad

ketika berdakwah, bagaimana cara Nabi Muhammad menyikapi berbagai penolakan dari kaum kafir qurais ketika berdakwah. Cerita ini dapat membantu guru untuk menstimulasi sikap toleransi anak terhadap orang lain yang berbeda agamanya.

Berdasarkan Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di RA Asmaul Husna pada tanggal 31 Maret 2021, guru bercerita tentang cerita Islami bergambar yang bertujuan untuk bisa memberikan contoh sikap teladan yang baik bagi anak. Cerita-cerita yang disampaikan kepada anak adalah cerita tentang nabi dan rasul, cerita dibalik peristiwa yang bersejarah pada bulan-bulan Islam, cerita tentang para sahabat. Berdasarkan wawancara dengan ibu M, wali kelas kelompok B3 pada tanggal 9 April 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Guru-guru bergantian untuk bercerita mengenai cerita islami yang bertujuan dapat membantu mengembangkan agama dan moral anak dengan bantuan buku cerita bergambar sebagai media”.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 9 April 2021, pendapat lain juga dinyatakan oleh ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna, beliau mengatakan:

“Mengenalkan kepada anak akhlakul karimah seperti menghormati orang tua, bisa bersedekah atau berbagi kepada temannya terutama saat dia sedang makan bersama teman-temannya, kemudian dia selalu mengutamakan sebelum memulai kegiatan berdoa dan tertib, mengajak anak untuk bercerita ketika dia makan, dia berbagi makan dengan teman-temannya, kemudian setelah selesai makan membuang sampah ke tempat sampah. Menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh tauladan untuk berakhlakul karimah. Dalam metode bercerita juga bisa digunakan alat peraga yang dapat membantu ketika guru bercerita”.



### 3. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak. Terdapat beberapa indikator yang bisa di stimulasi melalui metode nasihat ini:

#### a. Mengenalkan ibadah

Mengenalkan ibadah kepada anak bisa melalui metode nasihat. Guru memberikan nasihat kepada anak tentang pahala yang bisa di dapatkan ketika anak melakukan ibadah. Guru juga memberikan nasihat bahwa dibalik gerakan-gerakat shalat, terdapat manfaat untuk kesehatan tubuh manusia.

#### b. Menunjukkan sikap jujur, hormat, penolong, sportif

Untuk menstimulasi sikap jujur, hormat, penolong, sportif pada diri anak salah satunya bisa menggunakan metode nasihat. Nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak bisa berupa keutamaan dari sikap jujur, hormat penolong, sportif.

#### c. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Nasihat yang bisa diberikan kepada anak tentang menjaga kebersihan diri dan lingkungan biasanya untuk melatih anak agar hidup bersih dan rapi, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merapikan mainan yang sudah digunakan anak.

d. Mengenalkan sikap toleransi dengan agama lain

Metode nasihat juga bisa digunakan untuk menstimulasi sikap toleransi anak dengan agama lain. Nasihat yang diberikan bisa berupa nasihat tentang menghormati perbedaan keyakinan yang ada pada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di RA Asmaul Husna pada tanggal 1 April 2021, guru selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu bersikap baik, ketika anak melakukan kesalahan guru tidak menegur anak tersebut dengan cara marah, akan tetapi guru akan memanggil anak dan mengajaknya untuk berbicara mengenai kejadian yang terjadi, kemudian guru memberikan nasihat agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 April 2021 dengan ibu M, wali kelas kelompok B3, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Setiap selesai pembelajaran atau pada saat *recalling*, kita selalu memberikan pesan untuk anak-anak, menasihati agar apa yang di ajarkan di sekolah bisa di ulang lagi di rumah”.

Hasil wawancara pada tanggal 12 April 2021, pendapat lain juga dinyatakan oleh ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna, beliau mengatakan:

“Kita sebagai guru adalah model atau contoh untuk anak, kalau kita memberikan nasihat kepada anak, kita dulu yang harus memulainya seperti, ketika sedang makan dan minum, kita memberikan contoh bahwa makan dan minum itu jangan

berdiri, gurunya juga harus memberikan contoh ketika makan dan minum itu duduk. Kemudian mereka diberikan nasihan kalau cara makannya Rasulullah dengan duduk. Nilai agama itu harus dimasukkan terus kepada anak-anak. ketika masuk wc bagaimana, mendahulukan kaki sebelah mana, dan mengajarkan doa ketika masuk dan keluar wc”.

#### 4. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Penghargaan Dan Hukuman

Metode penghargaan dan hukuman merupakan metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak. Terdapat beberapa indikator yang bisa di stimulasi melalui metode penghargaan dan hukuman ini:

##### a. Mengenalkan ibadah

Metode penghargaan dan hukuman merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengenalkan ibadah kepada anak. Biasanya guru akan meminta anak untuk membacakan doa-doa harian, apabila anak mampu membacakan doa harian yang di minta oleh guru dengan benar, guru akan memberikan hadiah yang bertujuan untuk memberikan semangat terhadap diri anak.

##### b. Menunjukkan sikap jujur, hormat, penolong, sportif

Metode penghargaan dan hukuman merupakan metode yang biasanya juga digunakan oleh guru untuk melihat perkembangan sikap dari anak. Salah satu contoh, biasanya guru akan meminta tolong kepada anak untuk membantu membereskan mainan yang masih berserakan di dalam kelas, anak yang dengan senang hati

membantu guru membereskan mainan biasanya diberikan jajanan sebagai bentuk penghargaan karena sudah mau menolong.

c. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan juga bisa distimulasi melalui metode penghargaan dan hukuman. Contohnya, ketika ada anak yang kuku tangannya panjang, biasanya guru akan memberikan coretan di tangannya sebagai hukuman, sedangkan anak yang kuku tangannya pendek dan bersih akan diberikan bintang oleh gurunya.

Hasil observasi pada tanggal 2 April 2021 yang telah dilakukan peneliti di RA Asmaul Husna, ketika anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tanpa bantuan, maka anak akan diberikan *reward* oleh gurunya, *reward* yang diberikan oleh guru berupa sesuatu yang membuat anak merasa bahagia dan terpacu untuk selalu bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pemberian hukuman kepada anak adalah hukuman yang bersifat mendidik untuk anak. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara dengan ibu M, wali kelas kelompok B3 pada tanggal 13 April 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Kami memberlakukan apabila anak yang sudah bisa mengerjakan tugas dengan mandiri, tanpa bantuan, misalkan ketika anak di minta untuk membaca surah, anak tersebut mampu membacakannya tanpa bantuan, maka biasanya guru-guru akan memberi hadiah berupa nilai bintang ataupun dikasih makanan, agar anak mempunyai motivasi untuk bisa mandiri. Sedangkan dengan pemberian hukuman ketika anak melakukan kesalahan, guru meminta anak untuk memunguti

sampah yang ada di ruang kelas, sehingga kelas menjadi bersih dan rapi kembali.”

Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna ketika di wawancarai pada tanggal 13 April 2021, beliau mengatakan:

“Anak sekolah PAUD atau RA tidak diperkenankan diberikan hukuman dalam bentuk hukuman fisik, akan tetapi hukuman yang baik itu melalui sanjungan, lalu diberikan penghargaan kalau dia berbuat baik, seperti memberikan bintang 3 atau 4, kalau dia mengganggu temannya, tidak perlu dia harus dihukum dengan hukuman fisik, tetapi guru mengajak anak untuk duduk dan berbicara dengan baik. Kalau dalam kegiatan sehari-hari guru memberikan *reward* kepada anak dalam bentuk bintang atau senyuman”.

#### 5. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak. Terdapat beberapa indikator yang bisa di stimulasi melalui metode pembiasaan ini:

##### a. Mengenalkan ibadah

Mengenalkan ibadah kepada anak bisa menggunakan metode pembiasaan. Anak dibiasakan untuk selalu melakukan ibadah, terutama ibadah wajib shalat 5 waktu. Di RA Asmaul Husna, pembiasaan shalat ini dilakukan dengan cara praktik langsung, begitu pula dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan ataupun berdoa sebelum belajar.

b. Menunjukkan sikap jujur, hormat, penolong, sportif

Metode pembiasaan ini bisa digunakan untuk membiasakan anak agar bisa bersikap jujur, hormat, penolong, sportif. Salah satu sikap yang dibiasakan oleh guru di RA Asmaul Husna adalah sikap hormat kepada guru dan orang tua. Ketika anak diantar orang tuanya ke sekolah, anak dibiasakan untuk selalu mencium tangan orang tuanya yang mengantar ke sekolah, begitu pula ketika anak dijemput saat pulang sekolah. Anak juga dibiasakan untuk hormat terhadap gurunya, ketika anak akan memasuki kelas, anak dibiasakan untuk mencium tangan gurunya.

c. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Mengajarkan kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan bisa melalui metode pembiasaan. Pada saat di sekolah, guru membiasakan anak untuk selalu bisa menjaga kebersihan kukunya, guru juga membiasakan kepada anak ketika melihat ada sampah yang berserakan, agar anak segera memungutnya dan memasukan kedalam bak sampah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 5 April 2021 di RA Asmaul Husna, metode pembiasaan ini selalu dilakukan sejak awal ketika anak masuk ke dalam lingkungan sekolah, anak selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam dan menyapa gurunya. Dalam hal sederhana yang bisa dilihat dari kegiatan

sehari-hari, anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sudah melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara ibu M, wali kelas kelompok B3 pada tanggal 13 April 2021, dari wawancara ini peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Para guru melakukan pembiasaan sejak awal anak masuk ke sekolah, ada guru yang menunggu anak-anak di depan kelas dan anak di biasakan untuk mengucapkan salam, berjabat tangan dan membaca doa masuk rumah.”

Berdasarkan wawancara pada tanggal 13 April 2021 dengan ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Setiap pagi anak dibiasakan sebelum masuk sekolah untuk mencium tangan orang tuanya, ketika masuk ke dalam kelas anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, kemudian etika ketika makan juga harus dibiasakan kepada anak. Ketika teman-temannya sedang berbaris tidak boleh menyerobot temannya, berdoa sebelum dan sesudah makan juga merupakan pembiasaan, masuk dan keluar wc juga pembiasaan, duduk yang rapi juga harus di biasakan setiap hari dan dilakukan secara berulang-ulang.”

#### 6. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak. Terdapat beberapa indikator yang bisa di stimulasi melalui metode bernyanyi ini:

##### a. Mengenalkan agama yang dianut

Mengenalkan agama yang dianut kepada anak bisa menggunakan metode bernyanyi. Ada beberapa nyanyian yang bisa di nyanyikan

guru bersama anak-anak. Biasanya nyanyian yang sering dikenalkan oleh guru kepada anak adalah nyanyian rukun Islam dan rukun iman yang biasanya disertai dengan tepukan.

b. Mengenalkan ibadah

Metode bernyanyi merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, salah satunya aspek nilai agama dan moral anak. Di RA Asmaul Husna, metode bernyanyi sering digunakan oleh guru untuk mengenalkan ibadah kepada anak karena dengan nada dan irama yang ceria akan membuat anak untuk lebih mudah mengingat. Nyanyian yang sering digunakan guru seperti nyanyian rukun wudhu yang disertai dengan tepuk.

c. Mengenalkan hari-hari besar agama

Mengenalkan hari-hari besar agama kepada anak salah satunya bisa menggunakan metode bernyanyi. Di RA Asmaul Husna, guru mengenalkan hari-hari besar agama kepada anak dengan nyanyian bulan-bulan hijriyah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Asmaul Husna pada tanggal 13 April 2021, peneliti mengetahui bahwa metode bernyanyi ini sangat sering digunakan guru dalam pembelajaran karena melalui metode ini, anak-anak akan merasa senang dan mudah untuk mengingat. Anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh guru ketika bernyanyi. Misalkan ketika anak ingin



melakukan praktik berwudhu, dengan menggunakan metode bernyanyi disertai gerakan, anak akan lebih mudah mengingat urutan dalam berwudhu. Berdasarkan wawancara pada tanggal 14 April 2021 dengan ibu M, wali kelas kelompok B3, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Banyak sekali yang digunakan, misalkan ada kata yang anak-anak belum hafal, biasanya di masukan kedalam nyanyian agar anak cepat mengingat. Karena bernyanyi adalah ciri khas dari pendidikan usia dini”.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna ketika di wawancarai pada tanggal 14 April 2021, beliau mengatakan:

“Metode bernyanyi ini adalah metode yang paling saya suka karena, anak-anak akan meniru gerakan gurunya yang sebagai model. Guru apabila hanya berdiam diri, maka anak-anaknya juga akan diam saja, akan tetapi apabila gurunya energik, anak-anaknya juga akan energik. Mengenalkan moral agamanya dimana, contohnya ketika mau makan guru mengajak anak untuk melafalkan lagu adab berdoa sambil mengenadahkan kedua tangannya dan kepalanya menunduk. Banyak nyanyian dan tepuk yang bisa digunakan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak. banyak hal di RA yang dilakukan metodenya menggunakan nyanyian.”

#### 7. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Karyawisata

Karena kondisi pandemi yang terjadi sekarang maka, metode karyawisata tidak bisa dilakukan dalam beberapa waktu ini. Akan tetapi, ketika metode karya ini bisa digunakan, ada beberapa indikator perkembangan yang bisa distimulasi melalui metode ini:

a. Mengenalkan agama yang dianut

Mengenalkan kepada anak tentang agama yang dianut bisa melalui metode karyawisata ini. Guru di RA Asmaul Husna biasanya mengajak anak untuk melakukan karyawisata ke masjid.

b. Mengenalkan ibadah

Metode karyawisata juga bisa menjadi salah satu metode yang dapat memberikan stimulasi kepada anak untuk mengenal ibadah. Ketika anak diajak berkaryawisata ke masjid, guru di RA Asmaul Husna mengenalkan bahwa fungsi masjid itu untuk beribadah kepada Allah, ibadah yang sering dilakukan di masjid seperti sholat dan mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 April 2021 dengan ibu M, wali kelas kelompok B3 ketika ditanyai tentang cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode karyawisata sebelum terjadinya pandemi, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Ketika pembelajaran akhir (puncak tema), biasanya anak-anak di ajak untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat umum seperti masjid, perpustakaan kota, pasuk kameluh. Kunjungan ini bertujuan untuk membawa anak ke tempat yang bermanfaat.”

Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 April 2021 dengan ibu H, Kepala Sekolah RA Asmaul Husna mengenai cara mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode

karyawisata sebelum terjadinya pandemi, peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Sampai saat ini, karya wisata sudah 3 tahun tidak dilaksanakan karena pandemi, akan tetapi di waktu yang telah lalu masih dilakukan. Ketika anak-anak diajak untuk karyawisata mengenal sejarah para pahlawan termasuk nilai moral agama, biasanya anak diajak untuk ke museum, ke tugu pahlawan soekarno, kemudian ke pasukan kameloh, yang di kenalkan disana adalah orang-orang hebat dan pintar yang dapat merancang bangunan-bangunan ini, anak yang berpikir kritis dan pintar pasti akan selalu bertanya. Mengajak anak untuk ke kebun buah dan mengenalkan kepada anak bahwa buah juga ciptaan Allah. Mengajak anak ke rumah ibadah umat Islam yaitu mesjid. Dalam metode karyawisata ini moral agama yang dapat dikenalkan kepada anak adalah mengenalkan ciptaan Allah, mengenalkan kehebatan orang-orang yang diberikan oleh Allah akal nya, memotivasi anak-anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.”

Berdasarkan hasil pemaparan data yang diperoleh peneliti dilapangan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangkaraya dilakukan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun. RA Asmaul Husna dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak menggunakan beberapa metode, ada metode bermain, metode bercerita, metode nasihat, metode penghargaan dan hukuman, metode pembiasaan, metode bernyanyi, dan metode karyawisata.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3 RA Asmaul Husna Palangka Raya**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan menghubungkan antara temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya. Teori tersebut yaitu tentang pengembangan nilai agama dan moral anak. Pengembangan nilai agama dan moral pada dasarnya adalah proses fasilitasi yang dilakukan pendidik dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama dan moral agar mereka menjadi orang-orang yang beragama dan bermoral baik. Pengembangan adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral seseorang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

Menurut Sa'dun (2019: 17) nilai adalah apa yang dihargai oleh seseorang dan dengan apa yang dihargai itu akan menjadi landasan yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku seseorang. Menurut Sahlan dalam Imamah (Imamah, 2019: 40), nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tiga unsur pokok didalamnya yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman dalam berperilaku untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agama adalah pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri. Perkembangan beragama pada diri anak diperoleh melalui pengalaman dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Praktik dalam hal agama yang benar dari lingkungan sekitar akan menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama hingga anak dewasa.

Dalam bahasa arab, kata moral berarti budi pekerti yang memiliki arti sama dengan akhlak. Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Jadi pengertian nilai agama dan moral adalah kebiasaan dalam bertingkah laku mengacu pada aturan umum mengenai benar-salah atau baik-buruk yang berlaku dimasyarakat untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak.

Menurut wardah dan syafрил , perkembangan moral dan agama anak usia 5–6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk (Anggraini & Syafril, 2018). Terkait dengan pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya, peneliti akan menjelaskan beberapa data yang sudah peneliti temukan di lapangan yang diperkuat dengan teori yang telah ada sebelumnya sebagai berikut:

#### 1. Mengenalkan Agama yang Dianut Anak

Mengenalkan agama yang dianut oleh anak merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Pendidikan agama dapat menjadi pondasi awal bagi anak agar dapat melindungi diri dari pengaruh negatif atau budaya luar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, dapat dilihat bahwa anak mampu mengenal agama yang dianut ketika anak sedang bertepuk sambil bernyanyi rukun Islam dan rukun iman. Guru mengenalkan agama yang dianut kepada anak dengan menggunakan metode nyanyian, tepuk dan gerakan. Karena dengan cara yang disenangi oleh anak akan mempermudah anak untuk mengenal agamanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Murdiono yang mengatakan bahwa metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada (Murdiono, 2008: 8).

Kemampuan kognitif pada anak belum mampu untuk menerima informasi tentang agama yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu pengenalan agama dengan cara yang membuat anak senang dan gembira akan membuat anak untuk lebih mudah menerima informasi yang disampaikan kepadanya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna, anak sudah mampu mengenal agama yang dianut, hal ini dapat dilihat ketika anak sedang bertepuk sambil bernyanyi rukun

Islam dan rukun iman. Guru mengenalkan agama yang dianut kepada anak dengan menggunakan metode bernyanyi, bertepuk disertai dengan gerakan karena dengan cara ini, anak akan lebih mudah memahami tentang agama yang dianutnya.

## 2. Mengenalkan Ibadah Kepada Anak

Mengenalkan ibadah kepada anak dapat dimulai dari hal-hal yang biasa dilakukan setiap hari seperti mengerjakan sholat 5 waktu secara berjamaah, mengaji bersama, bersedekah dan ibadah lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, anak sudah mampu melakukan ibadah, hal ini dapat dilihat ketika anak melakukan kegiatan praktik ibadah. Anak sudah mampu melakukan wudhu dengan urutan yang benar, melakukan gerakan sholat dengan tepat, serta bersama-sama melafalkan niat dan do'a disertai dengan gerak dan lagu. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengenalkan ibadah kepada anak dengan melakukan praktik langsung, seperti berwudhu, sholat wajib, sholat sunnah, bersama-sama melafalkan niat, doa-doa harian yang disertai dengan gerak dan lagu.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suryana yang mengatakan bahwa mengenalkan ibadah kepada anak bisa dimulai dari hal-hal yang biasa dilakukan setiap hari seperti, ketika tiba waktu sholat ajak anak untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, bisa dilanjutkan

dengan mengajak anak untuk tadarus al-qur'an, mengenalkan kebersihan (Suryana, 2019: 61).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna, mengenalkan ibadah kepada anak bisa dimulai dari kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan oleh anak. Guru mengenalkan ibadah kepada anak dengan cara membimbing anak secara langsung untuk melakukan praktik ibadah.

### 3. Anak Menunjukkan Sikap Jujur, Hormat, Penolong, Sportif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, sebagian anak sudah mampu menunjukkan sikap jujur, sikap hormat kepada guru dan teman, sikap penolong ketika teman mengalami kesulitan, dan sikap sportifnya. Di RA Asmaul Husna, guru dijadikan contoh untuk anak agar anak memiliki akhlak yang baik dan sifat terpuji.

Menurut Suryana pengembangan nilai agama yang berhubungan dengan penanaman akhlak akan berhasil jika guru atau pendidik memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, memiliki sifat-sifat yang terpuji, mengerti psikologi anak, mencintai anak-anak dan disenangi oleh mereka (Suryana, 2019: 61).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna, guru dijadikan contoh untuk memberikan sikap yang baik, pada masa kanak-kanak seperti ini, anak sering meniru perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, anak adalah peniru



yang ulung, jadi penting bagi orang yang berada disekeliling anak untuk memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak juga mempunyai perilaku yang baik.

#### 4. Mengenalkan Kepada Anak untuk Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, dapat dilihat bahwa semua anak datang ke sekolah dalam keadaan rapi dan bersih. Anak dapat menjaga kebersihan dirinya seperti ketika anak ingin makan, anak selalu mencuci tangannya dahulu sebelum makan. Sebagian anak ketika melihat ada sampah yang berserakan, anak akan sigap mengambil sampah tersebut, kemudian membuangnya ke tempat sampah. Anak juga mampu menjaga kebersihan lingkungan kelasnya, ketika anak sudah selesai bermain, anak akan bersama-sama membereskan mainan yang sudah digunakan tadi. Cara guru mengenalkan kepada anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah dengan melakukan pembiasaan sehari-hari kepada anak, pembiasaan dapat dimulai dari hal yang sering dilakukan anak seperti, mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membereskan mainan dan kotak makan serta memungut sampah yang berserakan kemudian membuangnya ke tempat sampah.

Mengenalkan kebersihan diri dan lingkungan kepada anak sangatlah penting untuk dimulai sejak usia dini. Karena kebiasaan

yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini hingga anak menjadi dewasa.

Ketika anak selesai bermain dengan keadaan kotor, anak akan terbiasa untuk membersihkan dirinya karena anak sudah diajari dan mengerti pentingnya menjaga kebersihan. Dengan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan pada anak, akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak ketika bertumbuh dewasa nanti.

Sesuai dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa agar anak memiliki kesadaran atas kebersihan diri dan lingkungan, sangat diperlukan pembiasaan kepada anak. Misalkan setiap hari anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan anak bisa diajak untuk membiasakan membereskan mainannya setelah selesai digunakan.

#### 5. Mengenalkan Kepada Anak Hari-Hari Besar dalam Agama

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, anak sudah mengenal 2 hari besar dalam agama Islam yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Anak mengetahui hari-hari besar dalam agama Islam melalui cerita-cerita Islami yang disampaikan oleh guru. Sebagian anak juga sudah hafal nama-nama bulan Hijriyah. Guru mengenalkan hari-hari besar agama kepada anak, pada mulanya dengan mengenalkan nama-nama bulan Hijriyah terlebih dahulu, kemudian

diteruskan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hari-hari besar agama.

Mengenalkan hari-hari besar dalam agama kepada anak harus dimulai dari usia dini. Pengenalan hari-hari besar agama kepada anak bisa dimulai dari mengenalkan tanggal dan bulan yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar agama, memberikan pengertian kepada anak tentang peristiwa yang terjadi pada hari-hari besar agama dan mengajak anak untuk merayakan hari-hari besar agama. Mengenalkan perayaan hari-hari besar agama bisa dilakukan dengan kegiatan seperti menyantuni anak yatim saat peringatan maulid nabi.

Sesuai dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna anak sudah mengenal 2 hari besar dalam agama Islam yaitu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Anak mengetahui hari-hari besar dalam agama Islam melalui cerita-cerita Islami yang disampaikan oleh guru. Guru mengenalkan kepada anak bulan-bulan hijriyah dengan nyanyian dan tepuk, kemudian guru juga menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan agama menggunakan media buku cerita bergambar.

#### 6. Mengenalkan Sikap Toleransi dengan Agama Lain Kepada Anak

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, sebagian anak sudah mampu menunjukan sikap toleransi terhadap temannya. Anak diberikan pengertian bahwa semua orang memiliki perbedaan, seperti perbedaan

terhadap keyakinan beragama. Kemudian guru memberikan nasihat kepada anak bahwa harus bisa menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, tidak boleh mengejek dan berperilaku yang tidak baik.

Mengenalkan sikap toleransi kepada anak sangat penting dimulai sedini mungkin, karena kita berada di negara Indonesia yang mempunyai berbagai macam perbedaan agama, suku dan budaya karena masyarakat Indonesia memang beragam. Sikap toleransi itu perlu ditanamkan kepada anak karena saat anak mulai bergaul dengan teman-temannya, bisa saja anak terlibat konflik dengan teman bermainnya karena perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna, sebagian anak sudah mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap temannya, akan tetapi mengenalkan sikap toleransi terhadap agama lain belum terlihat pada diri anak, karena dalam lingkungan sekolah, semua anak memiliki agama yang sama yaitu agama Islam.

#### **B. Metode yang Digunakan dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B3 di RA Asmaul Husna Palangka Raya**

Menurut Fadlillah yang dikutip oleh Azizah, metode pembelajaran adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan untuk anak didik dapat mengetahui, memaknai, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu (Azizah, 2015: 4).

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan menghubungkan antara temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya. Teori tersebut yaitu tentang metode pengembangan nilai agama dan moral anak.

#### 1. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bermain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Maret 2021, guru mengajak anak untuk bermain sambil belajar dengan memanfaatkan media sebagai alat untuk mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak.

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Dengan adanya kegiatan bermain, dapat menjadi pendukung dalam pembelajaran anak yaitu bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif. Metode bermain banyak sekali terkandung nilai moral seperti, kerja sama, tolong menolong, budaya antri, mau mengalah, menghormati teman (Murdiono, 2008: 9).

Aristoteles berpendapat bahwa anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni di masa dewasa nanti. Frobel lebih menekankan pentingnya bermain dalam belajar karena berdasarkan pengalamannya, dia menyadari bahwa kegiatan bermain maupun mainan yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik

perhatian serta mengembangkan pengetahuan mereka (Suryana, 2019: 199–200).

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang dapat menghasilkan informasi, memberikan kesenangan atau menimbulkan imajinasi pada anak. bermain merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya.

Plato, Aristoteles, Frobel menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, yang artinya bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak (Suryana, 2019: 200).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Pada RA Asmaul Husna untuk memunculkan suasana yang menyenangkan bagi anak ketika belajar, maka guru menggunakan metode bermain agar anak tertarik dan merasa nyaman dengan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Ketika anak sudah merasa senang, maka pembelajaran yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh anak.

## 2. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bercerita

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Maret 2021 di RA Asmaul Husna, guru menceritakan cerita-cerita Islami kepada anak yang bertujuan untuk memberikan sikap teladan

yang baik untuk anak. Selain itu, guru juga memberikan pengertian kepada anak untuk selalu bersikap baik, saling menghormati, bersedekah dan berbagi kepada orang lain.

Metode cerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bercerita dapat meningkatkan kedekatan hubungan orang tua dan anak. Selain itu, bercerita juga bisa mengembangkan imajinasi dan otak kanan anak. Setiap selesai membacakan cerita, sampaikan pesan moral yang terkandung dalam buku cerita tersebut (Indriati: 10).

Metode bercerita dapat membantu untuk menanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Penggunaan alat peraga dalam bercerita dapat membantu anak memahami makna yang disampaikan (Murdiono, 2008: 7).

Bercerita adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak. Melalui bercerita orang tua ataupun pendidik dapat menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Selain itu bercerita juga dapat mengembangkan imajinasi anak.

Sesuai dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna metode bercerita sering digunakan untuk mengembangkan moral anak. Cerita yang disampaikan adalah cerita-cerita Islami yang bertujuan untuk memberikan sikap tauladan yang baik agar dapat dicontoh oleh anak.

### 3. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Nasihat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 April 2021 di RA Asmaul Husna, guru selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu bersikap baik, ketika anak melakukan kesalahan guru tidak menegur anak tersebut dengan cara marah, akan tetapi guru akan memanggil anak dan mengajaknya untuk berbicara mengenai kejadian yang terjadi, kemudian guru memberikan nasihat agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi. Guru juga memberikan nasihat pada anak diakhir pembelajaran atau saat *recalling*.

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Agar nasihat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat (Indriati: 11).

Nasihat merupakan suatu cara untuk menyampaikan kata-kata yang dapat menyentuh hati dan biasanya disertai dengan contoh keteladanan. Penyampaian nasihat untuk anak biasanya disampaikan dalam bentuk cerita, kisah ataupun perumpamaan dengan menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dimengerti oleh anak.



Sesuai dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nasihat yang diberikan kepada anak tidak boleh disampaikan dengan cara marah-marah kepada anak, akan tetapi nasihat yang disampaikan kepada anak harus dengan kata-kata yang lembut agar hati anak dapat tersentuh dan anak tidak akan mengulang perbuatan yang salah lagi.

#### 4. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Penghargaan dan Hukuman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 April 2021 di RA Asmaul Husna, ketika anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tanpa bantuan, maka anak akan diberikan *reward* oleh gurunya, *reward* yang diberikan oleh guru berupa sesuatu yang membuat anak merasa bahagia dan terpacu untuk selalu bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pemberian hukuman kepada anak adalah hukuman yang bersifat mendidik untuk anak. Guru tidak akan memberikan hukuman fisik terhadap anak misalkan menghukum anak dengan cara memukul ataupun mencubit anak, akan tetapi guru akan memberikan hukuman yang membuat anak tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.

Metode penghargaan penting untuk dilakukan. Anak adalah fase perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Penghargaan harus didahulukan daripada hukuman. Jika hukuman terpaksa harus diberikan, maka hati-hatilah dalam

mempergunakannya, jangan menghukum anak secara berlebihan, jangan menghukum ketika marah, jangan memukul bagian-bagian tertentu dari anggota tubuh anak seperti wajah, dan usahakan hukuman itu bersifat adil (sesuai dengan kesalahan anak) (Indriati: 10-11).

Penghargaan yang dimaksud untuk memberikan semangat dan motivasi kepada anak agar dapat mencapai suatu pencapaian atau prestasi. Pemberian hukuman kepada anak jangan berlebihan, berilah hukuman kepada anak yang bersifat mendidik dan membuat anak untuk tidak melakukan hal yang salah lagi. Ketika menghukum anak, perhatikan semua konsekuensi yang akan ditimbulkan dari hukuman tersebut, jangan memberikan hukuman kepada anak ketika sedang marah, jangan pula memukul bagian-bagian tertentu dari anggota tubuh anak seperti wajah, dan sebaiknya hukuman yang diberikan bersifat sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak (Indriati: 10).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna pemberian penghargaan kepada anak adalah ketika anak dapat mencapai suatu pencapaian yang tidak biasa. Misalkan ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan mandiri tanpa bantuan orang lain, maka guru biasanya memberikan *reward* berupa bintang ataupun *snack* kepada anak agar anak memiliki motivasi dan semangat untuk selalu bisa menyelesaikan tugas secara

mandiri. Pemberian *reward* ini juga bisa menjadi pemicu semangat untuk anak-anak yang lainnya. Dalam hal pemberian hukuman, di RA Asmaul Husna hukuman yang diberikan kepada anak adalah hukuman yang bertujuan untuk mendidik anak tersebut, biasanya hukuman yang diberikan kepada anak adalah anak diminta untuk memunguti sampah yang ada didalam kelas sehingga kelas menjadi bersih kembali.

#### 5. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Pembiasaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 April 2021 di RA Asmaul Husna, sejak awal ketika anak masuk ke dalam lingkungan sekolah, anak selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam dan menyapa gurunya. Dalam hal sederhana yang bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari, anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sudah melakukan aktivitas.

Metode pembiasaan sering dilakukan dalam pembelajaran maupun kegiatan anak sehari-hari. Tujuannya agar anak terbiasa untuk melakukan aktivitas yang menjadi rutinitasnya dalam sehari-hari. Metode pembiasaan ini lebih sering dilakukan untuk pembiasaan anak dalam bertingkah laku, misalkan pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk ataupun keluar ruangan.

Sesuai dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna metode pembiasaan ini lebih sering dilakukan untuk pembiasaan anak dalam bertingkah laku. Dalam kegiatan sehari-hari

anak selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk ataupun keluar ruangan, anak juga dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sudah melakukan aktivitas.

#### 6. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bernyanyi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 April 2021 di RA Asmaul Husna, metode bernyanyi ini sangat sering digunakan guru dalam pembelajaran karena melalui metode ini, anak-anak akan merasa senang dan mudah untuk mengingat. Anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh guru ketika bernyanyi. Misalkan ketika anak ingin melakukan praktik berwudhu, dengan menggunakan metode bernyanyi disertai gerakan, anak akan lebih mudah mengingat urutan dalam berwudhu.

Mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode bernyanyi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kepada anak secara nyata yang mampu membuat anak merasa senang dan gembira. Anak akan diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia (Murdiono, 2008: 8).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di RA Asmaul Husna metode bernyanyi ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru karena, dengan bernyanyi anak akan merasa senang, ketika anak sudah merasa senang, maka informasi atau

pembelajaran apa saja yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah untuk diterima oleh anak.

#### 7. Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Karyawisata

Ketika peneliti melakukan penelitian dilapangan untuk metode karyawisata tidak bisa dilakukan dalam beberapa waktu dikarenakan situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk melakukan karyawisata. Akan tetapi, menurut hasil wawancara dari wali kelas dan kepala sekolah RA Asmaul Husna, ketika pandemi belum terjadi metode karyawisata biasanya dilakukan pada saat puncak tema, anak-anak diajak untuk melakukan kunjungan ketempat yang mempunyai sejarah atau tempat-tempat umum yang berkaitan dengan tema pembelajaran anak disekolah.

Metode karyawisata sering digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya. Biasanya tujuan dari karyawisata ini dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan anak misalnya pengembangan kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain (Murdiono, 2008: 8).

Berdasarkan pembahasan hasil pemaparan data yang diperoleh peneliti dilapangan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya dilakukan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

Anak (STPPA) usia 5-6 tahun yang berlaku. Agar perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya dapat distimulasi dengan optimal, RA Asmaul Husna Palangka Raya menggunakan beberapa metode, ada metode bermain, metode bercerita, metode nasihat, metode penghargaan dan hukuman, metode pembiasaan, metode bernyanyi, dan metode karya wisata.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan paparan data pada penelitian ini tentang pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna Palangka Raya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mengenalkan agama yang di anut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, akan tetapi tidak terdapat program atau kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi kemampuan menghormati (toleransi) dengan agama orang lain dikarenakan semua anak di RA Asmaul Husna memiliki agama yang sama yaitu agama Islam. Para guru di RA Asmaul Husna mengenalkan nilai agama dan moral dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dimengerti oleh anak. Para pendidik juga menggunakan media untuk membantu proses penyampaian pembelajaran agar lebih mudah.
2. Pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Asmaul Husna dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa metode, metode bermain, metode bercerita, metode nasihat, metode

penghargaan dan hukuman, metode pembiasaan, metode bernyanyi, dan metode karya wisata. Semua metode yang digunakan bertujuan untuk membantu perkembangan nilai agama dan moral anak.

## **B. Saran**

Berikut beberapa saran yang dapat penulis ajukan seperti:

1. Kepada pihak sekolah khususnya para guru yang ada di sekolah RA Asmaul Husna, diharapkan untuk tetap mempertahankan penggunaan metode yang sudah diterapkan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak agar dapat memudahkan dalam proses pembelajaran. Para guru juga dapat menambahkan beberapa metode lain yang dirasa dapat membantu dalam pembelajaran.
2. Orang tua diharapkan dapat berkerjasama dengan pihak sekolah untuk membantu proses pembelajaran anak. Ketika anak diajarkan hal yang baru di sekolah (seperti doa-doa dan pembiasaan yang lainnya), orang tua di rumah bisa mengajak dan membimbing anak untuk kembali mengulangi apa yang sudah diajarkan di sekolah.
3. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menambahkan beberapa media pembelajaran yang dapat membantu untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Akbar, S. 2019. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (1 ed.). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alhamid, T. dan B. A. 2019. *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Fadlillah, M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Hamid, A. 2016. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 14(2), 110–127. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1517)
- Hamzah, A. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Developmen) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif* (1 ed.). Batu: Literasi Nusantara.
- Hazlitt, H. 2003. *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriati, N. *Buku Saku Pintar. Panduan Guru. Pendidikan Karakter untuk Anak di RA*.
- Indriati, N. *Buku Saku Pintar Buku Panduan Orang Tua Pendidikan Karakter Anak di Rumah*.
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Milles, M. & M. H. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursidi. 2009. *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah Harapan Masyarakat*. Semarang: Akfi Media.
- Samino. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (8 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. 2019. *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (2 ed.). Jakarta:

Prenadamedia Group.

Tadjuddin, N. 2014. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*. Depok: Herya Media.

### **Artikel dan Jurnal**

Anggraini, W., & Syafril, S. 2018. Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun, (December). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22657.10085>

Azizah, F. 2015. metode pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini di bustanul athfal 'aisyiyah (BAA) 01 bawang kecamatan bawang banjarnegara tahun pelajaran 2014/2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.

Hamid, A. 2016. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 14(2), 110–127. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1517)

Harahap, I. M. S. 2017. Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita.

Imamah, Z. 2019. Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang).

Irham, I. 2020. Hadis Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 235. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>

Murdiono, M. 2008. Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38, 1–18.

Pratiwi, W. 2018. Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di PAUD Sakura Way Halim Bandar Lampung.

Safitri, N. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H / 2019 M Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak 1441 H / 2019 M.

Suryana, D. Hakikat Anak Usia Dini, 1–65.

### **Undang-Undang**

Sisdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab Ii, Pasal 3, 1 (2003)., 1–21.

